

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH GROUP-BASED PARENTING SUPPORT DENGAN METODE
KELOMPOK PSIKOEDUKASI TERHADAP KESEJAHTERAAN ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS**



PENELITI :

1. **DR. NURUSSAKINAH DAULAY, M.Psi**
2. **DR. NEFI DARMAYANTI, M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh *Group-Based Parenting Support* dengan Metode Kelompok Psikoedukasi terhadap Kesejahteraan Orang tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis
 - b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
 - c. Bidang Keilmuan : Ilmu Psikologi
 - d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi; Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
3. ID Peneliti : 20100806200704
4. Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
5. Waktu Penelitian : April – September 2021
6. Lokasi Penelitian : SLBN Autis Medan
7. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000 (*empat puluh juta rupiah*)

Medan, Oktober 2021

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Peneliti, Ketua

Dr. Hasan Sazali, M.A
NIP.197602222007011018

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Ketua Peneliti

Nama : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
Jabatan : Ketua Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Alamat : Jalan Juang 45 No. 22 Lau Dendang Medan 20371

Anggota Peneliti

Nama : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Jabatan : Dosen UIN Sumatera Utara
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Alamat : Johor Indah Permai 1 Blok VI Nomor 17 Medan 20144

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Pengaruh *Group-Based Parenting Support* dengan Metode Kelompok Psikoedukasi terhadap Kesejahteraan Orang tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis” merupakan karya orisinal kami.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian kami merupakan karya orang lain dan/ atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 1 Oktober 2020
Menyatakan,

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis. *Group-based parenting support* merupakan pemberian dukungan atau intervensi jangka pendek bagi orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis, yang dilakukan dengan menggunakan setting kelompok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen adalah *nonrandomized pretest-posttest kontrol group design*. Bentuk kelompok yang diteliti adalah kelompok psikoedukasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kesejahteraan dan Modul *Group-Based Parenting Support* untuk Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Gangguan *Spectrum* Autis. Analisis data menggunakan uji *mann whitney* untuk melihat uji beda pada dua kelompok (kelompok psikoedukasi dan kelompok kontrol); dan menggunakan uji *wilcoxon* untuk melihat uji dua pengukuran dalam satu kelompok yang bersifat nonparametrik (*pre-test* dan *post test*).

Kata kunci: kesejahteraan, gangguan spektrum autis, *group-based parenting support*, psikoedukasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil aalamiin.....kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, kesehatan dan kelancaran kepada peneliti, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Sholawat beriring salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada kita menuju jalan yang lebih baik dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini merupakan karya ilmiah kami atas nama Nurussakinah dan Nefi Darmayanti, dalam upaya penyelesaiannya banyak pihak yang telah membantu, mensupport kami, sehingga kami dapat merampungkan penelitian dengan baik. Penelitian ini berangkat dari kesulitan yang dialami orang tua dalam mengasuh anak dengan gangguan perkembangan saraf, salah satunya adalah anak dengan gangguan spektrum autis. Kesulitan ini berdampak pada beban pengasuhan dan berisiko menurunkan kesejahteraan dan meningkatkan stress dalam mengasuh anak-anak istimewa ini. Sehingga diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk salah satunya adalah para professional seperti psikolog dalam memberikan intervensi kepada orang tua berupa pengetahuan informasi pengasuhan pada anak-anak dengan gangguan spektrum autis. Berangkat dari alasan ini menjadi alasan penting dari penelitian ini. Banyak dukungan yang kami terima, oleh karenanya kami menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak. Prof. Dr. Sahrin Harahap, M.A yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua LP2M UIN Sumatera Utara, Bapak. Dr. Hasan Sazali, M.A, yang telah memberikan peluang untuk mendapatkan dana hibah penelitian,
3. Kepala Sekolah SLBN Autis Medan, Bapak Cawir Rufinus Purba, S.Pd yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian.
4. Para orang tua yang memiliki anak dengan ganggua spektrum autis di SLBN Autis Medan, yang telah bersedia dengan sukarela menjadi responden penelitian ini.
5. Bapak Rahmat Hidayat, M.Sc, Ph.D selaku ketua Program Doktor Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, dan Ibu Dr. Desvi Yanti Mukhtar, M.Si, yang telah mengizinkan dalam penggunaan modul *group-based parenting support* untuk orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis untuk digunakan dalam penelitian ini.

6. Berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala dukungan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya, serta memudahkan dalam melancarkan tugas-tugas yang dihadapi.

Kami menyadari, bahwa karya ilmiah ini masih belum sempurna dan membutuhkan perbaikan, untuk itu kami mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan hasil karya ini di kemudian hari.

Terima kasih

Medan, Oktober 2021

Tim Peneliti

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
1. Identifikasi Permasalahan	6
2. Batasan Permasalahan	7
3. Rumusan Permasalahan	8
C. Tujuan	8
D. Signifikansi	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II. KAJIAN TEORITIS	11
A. Pengasuhan Anak dengan Gangguan Spektrum Autis	11
B. Kesejahteraan	13
C. <i>Group-based Parenting Support</i>	17
D. Kajian Penelitian Terdahulu	18
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
C. Lokasi dan Partisipan Penelitian.....	34
D. Desain Penelitian	35

E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Validitas dan Reliabilitas Data	37
G. Analisis Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN	39
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	39
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	51
D. Pembahasan	55
BAB V. PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR REFERENSI	63
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkuman Penelitian intervensi	18
Tabel 2. Rancangan Penelitian Eksperimen	35
Tabel 3. Sebaran aitem skala kesejahteraan	36
Tabel 4. Hasil Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan	41
Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan <i>Group-Based Parenting Support</i> dengan Metode Psikoedukasi.....	44
Tabel 6. Pelaksanaan pelatihan <i>Group-based Parenting Support</i> Metode Kelompok Psikoedukasi	48
Tabel 7. Karakteristik sosio demografi responden penelitian	51
Tabel 8. Kategori Aspek Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Psikoedukasi	59
Tabel 9. Kategori Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Psikoedukasi	59
Tabel 10. Kategori Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Kontrol	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	32
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pengasuhan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis (selanjutnya ditulis GSA) akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan, tidak hanya sebagai referensi dalam kajian riset, namun juga karena masih didapatinya mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat terkait kondisi anak. Mitos yang masih sering didapati adalah orang tua yang dianugerahi anak dengan gangguan perkembangan ini diakibatkan oleh karma atas kesalahan orang tua di masa lalunya, selanjutnya ada anggapan bahwa kondisi penurunan perkembangan anak diakibatkan oleh kemasukan roh halus atau anak disejajarkan dengan individu yang mengalami gangguan kejiwaan, hingga pemahaman bahwa kondisi anak GSA merupakan sebuah penyakit menular yang kemudian menimbulkan ketakutan dan kegelisahan bagi para orang tua ketika anaknya berdekatan dengan anak GSA. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang anak GSA menjadi salah satu mengapa mitos-mitos ini masih saja berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga penelitian ini berangkat dari fakta di lapangan dan berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya informasi dan kebersamai demi kemajuan tumbuh kembang anak GSA (Daulay, 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi orang tua dan keluarga untuk tetap bertahan mengatasi berbagai sumber stres yang hadir selama mengasuh anak dengan gangguan perkembangan saraf, seperti penelitian yang dilakukan Perry (2004) menemukan terdapat dua sumber daya yang dimiliki oleh orang tua, yaitu sumber daya personal (misalnya pengetahuan, perasaan yakin dan mampu) dan sumber daya keluarga (misalnya kondisi sosial ekonomi, struktur keluarga). Selain sumber daya, maka kesejahteraan dianggap sebagai faktor yang menguatkan keluarga.

Berdasarkan laporan *Center for Disease Kontrol and Prevention/CDC* (2014), pada tahun 2002 prevalensi anak GSA berkisar 1 dalam 150 anak, tahun 2006 meningkat menjadi 1 dalam 110 anak, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 1 dalam 88 anak, dan data terakhir pada tahun 2012 mengalami pelonjakan tajam yaitu 1 dalam 68 anak. Demikian juga peningkatan kehadiran anak GSA di Indonesia, menunjukkan pada tahun 1995 prevalensi anak terdiagnosa GSA adalah 1 diantara 500 anak, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 1 diantara 50 anak (Pembangunan Pusat Layanan Autis di Indonesia, 2014). Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2010 jumlah anak GSA diperkirakan mencapai 2,4 juta orang sedangkan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen, sehingga diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahunnya.

Anak yang mengalami gangguan spektrum autisme merupakan anak yang secara signifikan berbeda dari segi tingkah laku, emosi, kognitif dan sosial, disebabkan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi fungsi otak (American Psychiatric Association, 2013), ditandai dengan penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang (American Psychiatric Association, 2013). Anak GSA juga mengalami gangguan sensori integrasi, artinya mengalami hambatan dalam proses sensori meliputi cara memperoleh informasi/stimulus melalui indera (*sensory reactivity*), cara mengolah informasi di otak (*sensory processing*), serta cara merespon dari stimulus yang diterima, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara fungsi otak dalam penerimaan informasi dengan pemberian instruksi, hingga tampil dalam perilaku yang tidak terkontrol, yaitu menunjukkan perilaku yang berlebihan/eksesif (misalnya hiperaktif, tantrum, agresif); dan perilaku yang berkekurangan/defisit (misalnya senang menyendiri, dan terbatasnya kontak mata saat bersosialisasi) (American Psychiatric Association, 2013)

Gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat dan kompleks serta terjadi sepanjang kehidupan anak. Beratnya gangguan dan keterbatasan yang dialami anak GSA dapat menimbulkan beban pengasuhan atau berbagai kesulitan pada orang tua. Beratnya mengasuh anak GSA juga telah diteliti oleh Hayes dan Watson (2013) melalui kajian meta-analisis bahwa terdapat stres pengasuhan yang tinggi pada orang tua yang memiliki anak GSA dibandingkan orang tua yang memiliki anak normal atau anak dengan gangguan perkembangan lainnya.

Ketidaksiapan orang tua dalam menerima kondisi anak dan banyaknya beban yang dirasakan sebagai figur utama dalam mengasuh anak dapat menimbulkan stres pengasuhan. Tarakeshwar dan Pargament (2001) mengungkapkan stres yang dialami orang tua dengan memiliki anak GSA bersumber pada tiga hal utama, yaitu: 1) kondisi anak GSA, mencakup: rendahnya keterampilan berkomunikasi sehingga berdampak pada ketidakmampuan anak dalam menjalin hubungan timbal balik; anak mengalami gangguan sensori integrasi sehingga kesulitan dalam mengontrol emosi dan pikirannya, serta intensnya muncul perilaku maladaptif anak, seperti perilaku menyakiti diri sendiri, tantrum, hiperaktif, hingga ketergantungan berlebihan pada orang-orang di sekitarnya; 2) stigma negatif masyarakat; 3) kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan anak GSA, meliputi masalah finansial, ketidakpastian akan masa depan anak, minimnya sarana kesehatan dan ketidaksesuaian sistem pendidikan bagi anak.

Dampak negatif stres pengasuhan tidak hanya dirasakan orang tua, namun juga berdampak negatif terhadap anak. Pada orang tua, memunculkan permasalahan psikologis (seperti menurunnya harga diri, depresi, dan menyalahkan diri sendiri), serta yang terpenting adalah menurunkan kualitas perilaku pengasuhan orang tua (seperti penolakan

kehadiran anak, menampilkan perilaku kasar terhadap anak, hingga tidak optimalnya pemberian intervensi kepada anak). Kondisi stres yang orang tua alami juga akan berdampak tidak positif bagi perkembangan anak GSA, diantaranya: menurunkan kemampuan adaptif anak (seperti kurang mampu mandiri), dan semakin memperparah perilaku maladaptif anak (seperti anak semakin hiperaktif, dan tidak mampu mengontrol emosi) (Daulay, 2018).

Pengupayaan agar orang tua tidak berlarut-larut terbebani dalam mengasuh anak GSA, maka salah satu cara yang dapat dilakukan dan diteliti untuk memberdayakan orang tua adalah dengan meningkatkan kesejahteraannya. Kesejahteraan merupakan istilah dalam psikologi yang dapat diartikan sebagai suatu kebahagiaan. Diener dan Fujita (1995) mengungkapkan bahwa kesejahteraan adalah suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup, dan respon emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif.

Kesejahteraan seringkali disebut kebahagiaan, merupakan salah satu tujuan penting dalam kehidupan manusia (Diener & Biswas, 2011). Menurut Ryan dan Deci (2001), terdapat dua teori yang digunakan oleh para ahli dalam menjelaskan konsep kesejahteraan subjektif, yakni: teori hedonic dan eudaimonic. Teori hedonic menyelaraskan kesejahteraan dengan kebahagiaan, dan memfokuskan emosi positif yang dirasakan individu secara subjektif sehingga sering dikenal dengan kesejahteraan subjektif. Sedangkan, teori eudaimonic memfokuskan pada pengembangan diri dan kejadian dalam hidup yang bermakna, dan mengacu pada keberfungsian psikologis yang positif yakni evaluasi individu terhadap kondisi psikologis diri sendiri yang sering disebut dengan kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Pentingnya kesejahteraan bagi orang tua dalam mengasuh anak GSA telah dibuktikan dengan berbagai penelitian, diantaranya: 1) Penelitian oleh Syahidah (2019) membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis pada ibu ditunjukkan oleh beberapa aspek yaitu kemandirian, penerimaan diri, tujuan hidup, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autisme antara lain dukungan, kondisi psikis, religiusitas dan coping skill; 2) Penelitian oleh Sa'diyah (2016) mengungkapkan kesejahteraan psikologis sebagai salah satu faktor ibu mampu menerima kondisi anak-anak mereka yang mengalami GSA, berkurang depresi, dan tidak merasa terbebani; 3) Penelitian oleh Safitri (2019) mengungkapkan bahwa pengalaman kesejahteraan mengasuh anak GSA juga dirasakan oleh ayah, peran kesejahteraan psikologis membuat seorang ayah tidak berlarut-larut kesediaan dalam merawat anak.

Pengalaman stres selama pandemi ini bersifat subjektif, artinya ketika orang tua memiliki sumber daya pribadi yang baik, seperti: berkepribadian tangguh, memiliki kontrol diri, merasa sejahtera, maka kehadiran sumber stres akan segera disiasati, dan dicarikan solusi, serta memotivasi diri sendiri, agar individu tersebut tetap kuat dan mampu beradaptasi. Upaya-upaya peningkatan ketahanan hidup dimaknai dengan koping. koping sebagai bentuk perilaku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika pengalaman hidup. Tujuannya adalah: 1) menghilangkan atau mengubah situasi yang menyebabkan masalah; 2) mengendalikan makna dari situasi yang dialami, sehingga masalah berkurang; 3) menerima konsekuensi emosional dalam batas yang dapat diatur. Berdasarkan definisi ini, maka dapat dipahami bahwa koping adalah sebuah usaha yang dilakukan individu untuk melindungi dirinya dari tekanan-tekanan psikologis atas kehadiran sumber stres (stresor), melalui sumber daya pribadi dapat membantu individu terlepas dari kesulitan-kesulitan hidup (Pearlin dan Schooler (dalam Taylor & Shelley, 1995)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan sumber daya orang tua sehingga mampu beradaptasi secara positif dalam situasi pandemi ini adalah dengan pengadaan *parenting support*. Stres yang dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh strategi koping yang tidak tepat. Demikian pentingnya peranan koping dalam mengatasi krisis selama pandemi senada dengan beberapa penelitian lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dkk (2020) menunjukkan bahwa *parent training program* menjadi salah satu program upaya memberikan informasi, edukasi, dan keterampilan kepada orang tua agar dapat memberikan intervensi yang intensif, komprehensif, dan berkelanjutan. Selain itu usaha dalam menciptakan kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga selama pandemi.

Berbagai kesulitan yang dialami orang tua akan dapat dilaluinya hanya jika orang tua merasa sejahtera dan berkurangnya stres yang dirasakan. Beberapa cara dan intervensi yang dapat diberikan agar orang tua tetap merasa bahagia adalah dengan *parenting support*. *Parenting support* merupakan istilah payung yang sering digunakan untuk menjelaskan berbagai dukungan dan intervensi yang diberikan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, dan sering digunakan bergantian dengan istilah *parenting program* (McKeown, 2000). *Parenting support* umumnya dilakukan dalam jangka pendek (Barlow, Smailagic, Feriter, Bennet & Jones, 2010) dan bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak serta meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua (Barlow dkk., 2010).

Menurut Barlow dkk, (2012) bahwa keragaman program *parenting support* dapat dilihat dari setting yang digunakan. Ada yang berbasis atau dalam setting rumah (*home-based*), berbasis atau dalam setting kelompok (*group-based*), dan berbasis klinik

(*clinic-based*). Pada penelitian ini, akan menggunakan seting kelompok dengan metode edukasi. Beberapa riset sebelumnya lebih banyak menggunakan metode edukasi dan sebagian kecil menggunakan metode kelompok (Hastings & Beck, 2004; Schultz, Schmidt, & Stichter, 2011). Hasil review yang dilakukan Hastings dan Beck (2004) menunjukkan bahwa kelompok edukasi, terutama yang menggunakan pendekatan kognitif perilaku, lebih efektif untuk menurunkan tingkat stres ibu dibandingkan bentuk intervensi kelompok lainnya. Pada kelompok psikoedukasi untuk orang tua, penekanannya lebih pada proses kognitif dan perilaku yaitu pemberian informasi atau pengetahuan dan pengajaran keterampilan tertentu kepada orang tua (Masson, Jacobs, Harvill, & Schimmel, 2012). Pada kelompok psikoedukasi, pimpinan kelompok berperan untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong proses belajar (Corey, Corey, & Corey, 2014).

Beberapa penelitian yang telah membuktikan manfaat positif dari pelaksanaan *parenting support* adalah: mampu meningkatkan pengetahuan orang tua (Schultz dkk, 2011), menumbuhkan keyakinan atau efikasi diri (Keen dkk, 2010), mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Gattuso, 2013), menurunkan stres pengasuhan (Pamungkas, 2015), meningkatkan dukungan sosial (Mukhtar, 2017). Selain itu, selama masa pandemi ini kebermanfaatan pelaksanaan pemberian intervensi telah diuji, diantaranya penelitian tentang peran *a telephone-based psychological* dalam mengatasi masa krisis psikis untuk meningkatkan kesehatan mental (Ribeiro dkk. 2020); peran *weChat-based psychological intervention* dalam menurunkan kecemasan bagi pasien yang dicurigai menderita covid-19 (Zhou dkk. 2020); peran *pediatric telehealth* dalam memberikan dukungan dan resiliensi bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan (Camden & Silva, 2020).

Stres yang dialami orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan dipengaruhi oleh strategi koping yang tidak tepat. Program *parenting support* dapat dimaknai sebagai upaya pemberdayaan koping, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dkk (2020) menunjukkan bahwa *parent training program* menjadi salah satu program upaya memberikan informasi, edukasi, dan keterampilan kepada orang tua agar dapat memberikan intervensi yang intensif, komprehensif, dan berkelanjutan. Demikian bermakna dan bermanfaat pelaksanaan *parenting support* bagi orang tua dalam menurunkan stres pengasuhan juga telah diteliti sebelumnya oleh Swastiningsih (2009) terhadap orang tua yang memiliki anak penderita kanker; selanjutnya oleh Hidayati (2012), Pamungkas (2015), dan Mukhtar (2017) terhadap pengasuhan ibu yang memiliki anak autis. Semua hasil penelitian sebelumnya ini membuktikan terdapat pengaruh *parenting support* terhadap penurunan stres pengasuhan.

Pengasuhan orang tua yang memiliki anak GSA rentan mengalami emosi-emosi negatif, hal ini disebabkan karena hambatan-hambatan yang dimiliki anak terutama

rendahnya kemampuan adaptif anak. Oleh karenanya, salah satu cara yang dilakukan untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan orang tua adalah dengan *parenting support*.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian tentang peran parenting support terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua dari anak GSA di Indonesia masih terus diupayakan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA di Indonesia. Jika orang tua mampu memunculkan faktor protektif dalam dirinya, dan meminimalkan faktor risiko yang ada, hingga merasa sejahtera, maka kesulitan dalam mengasuh anak GSA bukanlah menjadi beban utama, serta terhindarnya stres yang bersifat patologis.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini mengacu pada hal-hal berikut ini:

- a. Merawat dan berinteraksi dengan anak GSA bukanlah hal yang mudah, membutuhkan energi lebih tidak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Ditambah lagi minimnya dukungan yang orang tua terima dari masyarakat terkait kondisi anak. Ha, Whittaker, Whittaker, dan Rodger (2014) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat atau adanya stigma negatif tentang gangguan spektrum autisme sehingga terkadang orang tua merasa terisolasi. Kesulitan-kesulitan ini jika tidak dapat diantisipasi, tentu akan mengarah pada stres pengasuhan hingga berdampak negatif (*distres*) dan menjadi patologis, sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan dan meminimalisasi stress pengasuhan pada orang tua, upaya yang dilakukan dengan pemberian intervensi.
- b. Pelaksanaan intervensi dalam setting kelompok memiliki keunggulan dibandingkan secara individual, diantaranya terdapat kesempatan untuk membuka diri, kesempatan untuk belajar, adanya perasaan universalitas dan kesempatan untuk menumbuhkan harapan, serta adanya kohevisitas kelompok (Corey dkk., 2014). Berbagai keunggulan ini dapat menjadi faktor terapeutik bagi orang tua sehingga kesejahteraan psikologis mereka dapat meningkat (Forsyth, 2014). Demikian juga hasil riset Mukhtar (2017) yang telah membuktikan peranan *group-based parenting support* dalam menurunkan stres pengasuhan bagi orang tua dari anak GSA.
- c. Tujuan *group-based parenting support* berupa pemberian dukungan atau intervensi jangka pendek bagi orang tua dalam mengasuh anak GSA (Mukhtar,

2017). Metode psikoedukasi merupakan suatu metode intervensi psikologi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendidik partisipannya dengan cara memberikan informasi mengenai tantangan yang signifikan dalam hidup yang dilakukan dengan salah satu atau beberapa macam metode psikoedukasi, sehingga partisipan mampu mengembangkan keterampilan coping (Purbasafir, 2018).

2. Batasan Masalah

Demikian sebaliknya, beragam kesulitan yang setiap saat dihadapi kerap memunculkan tekanan signifikan yang dapat berujung pada problem psikologis orang tua serta kurang optimalnya dalam pengasuhan anak. Orang tua yang menolak kehadiran anak, serta menerapkan disiplin yang keras dan bersikap otoriter, akan terlihat pada kondisi anak yang tidak lebih baik. Suka duka yang orang tua rasakan untuk tetap bersemangat dan bahagia selama mengasuh anak, dibutuhkan dukungan dan pengupayaan dalam peningkatan kesejahteraan. Oleh karenanya dibutuhkan intervensi terhadap peningkatan kesejahteraan agar orang tua bahagia dan terimplikasi pada pengoptimalan tumbuh kembang anak GSA. Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut ini:

- a. Pengasuhan orang tua, merupakan sosok penting dalam kehidupan anak, interaksi yang intens dan kehangatan yang diberikan ayah dan ibu akan berdampak positif terhadap kondisi anak. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua yang telah memberikan perhatian, bekerja keras, dan bersemangat dalam memfasilitasi kebutuhan anak GSA, akan tercermin pada pengembangan potensi dan perilaku positif yang ditampilkan anak. Perkembangan anak akan terlihat dengan signifikan, seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemandirian. Sehingga pentingnya mendalami pengasuhan orang tua sebagai upaya mempotensikan perkembangan anak GSA.
- b. Gangguan Spektrum Autis, anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks disebabkan gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi otak (American Psychiatric Association, 2013), yang ditandai dengan penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang (American Psychiatric Association, 2013).
- c. Kesejahteraan, merupakan kondisi dimana seseorang evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 2003).
- d. Metode Psikoedukasi, suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai

tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan coping (Walsh, 2010).

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh *group-based parenting support* dengan metode kelompok psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang mengasuh anak GSA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Menjelaskan pengaruh *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi terhadap kesejahteraan pada orang tua yang memiliki anak GSA.

D. Signifikansi

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Mukhtar (2017) yakni pengaruh *group-based parenting support* dengan membandingkan antara metode kelompok dan kelompok psikoedukasi dalam menurunkan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak GSA. Hasilnya membuktikan bahwa *group-based parenting support* dengan metode kelompok dukungan dianggap lebih efektif dalam menurunkan stres pengasuhan orang tua dibandingkan metode kelompok psikoedukasi. Hal ini berbeda dengan beberapa riset sebelumnya yang telah membuktikan bahwa metode edukasi paling banyak digunakan (Hastings & Beck, 2004; Schultz *dkk*, 2011). Terdapat perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan Mukhtar (2017) dengan beberapa riset-riset sebelumnya, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh metode edukasi dalam meningkatkan kesejahteraan orang tua.

Penelitian ini mencoba memberikan informasi baru dan memperkaya kajian tentang intervensi yang mampu meningkatkan kesejahteraan orang tua dalam mengasuh anak GSA, dengan menggunakan metode psikoedukasi. Fokus pada metode psikoedukasi sebab lebih menekankan pada proses kognitif dan perilaku dengan pengajaran keterampilan kepada orang tua. Beratnya mengasuh anak GSA, ditambah dengan kurang pahaman orang tua dalam berinteraksi dan mengajarkan keterampilan hidup anak, menjasi salah satu penyebab orang tua membutuhkan informasi untuk dapat mengajarkan keterampilan, dan kemandirian anak, serta mengembangkan kebutuhan anak GSA.

Penekanan pada proses kognitif juga diperkuat berdasarkan hasil penelitian Dauly (2019), risetnya membuktikan bahwa peran *sense of competence* memediasi antara dukungan sosial dan ketangguhan terhadap stres pengasuhan, artinya *sense of competence*

pengasuhan, dukungan sosial, dan ketangguhan secara bersamaan berefek negatif terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak GSA. *Sense of competence* dimaknai sebagai sebuah perasaan akan keyakinan diri seorang individu serta penilaian pribadi akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan atau keterampilan pada tingkatan dasar (Preyde *dkk.*, 2015), dan diyakini sebagai alat ukur penting mengukur keyakinan orang tua dari segi kognitif dan kepuasan orang tua dari segi afektif atas peran dan tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama bagi anak-anak (Ohan, Leung, & Johnston, 2000). Oleh karenanya, penelitian ini memfokuskan pada metode psikoedukasi. Hal ini ditegaskan oleh penelitian Masson *dkk.*, (2012), bahwa pada kelompok psikoedukasi untuk orang tua, penekanannya lebih pada proses kognitif dan perilaku yaitu pemberian informasi atau pengetahuan dan pengajaran keterampilan tertentu kepada orang tua, serta penelitian Corey *dkk.*, (2014), yakni pada kelompok psikoedukasi, pimpinan kelompok berperan untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong proses belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori peningkatan kesejahteraan melalui intervensi *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi pada orang tua dalam mengasuh anak GSA. Teori kesejahteraan dan teori *parenting support* dapat memperkaya kajian di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan sumber daya pribadi dalam mengatasi permasalahan selama merawat anak GSA, dan memberikan informasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan hidup anak GSA. Bagi pihak lain, seperti guru, psikolog, konselor, terapis, dan lembaga pendidikan autis untuk memberikan informasi tentang pentingnya peranan *parenting support* dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif orang tua. Dengan demikian diharapkan keterkaitan pihak lain dan orang tua dari anak GSA dapat saling bekerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan dan kebutuhan anak GSA.

Berdasarkan riset-riset yang telah membuktikan keunggulan dari setting kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisikan pokok-pokok uraian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : berisi tentang pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kebaruan penelitian, manfaat penelitian, urgensi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: berisi tentang kajian teoritis, yang menjelaskan mengenai pengasuhan anak GSA, kesejahteraan, *group-based parenting support*, peranan metode psikoedukasi terhadap kesejahteraan, kajian hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III: berisi tentang metode penelitian, terdiri dari: identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, alat ukur penelitian, metode pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang prosedur penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yang membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengasuhan Anak dengan Gangguan Spektrum Autis

Pengasuhan merupakan proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yaitu orang tua memengaruhi anak, namun pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan (Brooks, 2011). Pengasuhan orang tua yang memiliki anak GSA telah diperkuat dengan munculnya kajian metaanalisis dari Hayes dan Watson (2013) yang membuktikan bahwa terdapat stres pengasuhan yang tinggi pada orang tua yang memiliki anak GSA dibandingkan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal maupun anak dengan gangguan perkembangan saraf lainnya.

Pengasuhan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis rentan mengalami emosi-emosi negatif, hal ini disebabkan karena hambatan-hambatan yang dimiliki anak terutama rendahnya kemampuan adaptif anak. Seperti yang dikutip dalam Daulay (2020), terdapat tiga peranan penting orang tua dan keluarga sebaiknya saling bekerjasama dalam penanganan anak dengan gangguan perkembangan saraf, yaitu:

1. Peran orang tua dan keluarga untuk mengasuh anak selama di rumah.

Penjelasan terkait kondisi anak dengan gangguan perkembangan saraf sepenuhnya akan dijelaskan pada bab dua. Pada intinya anak-anak seperti ini merupakan anak dengan gangguan perkembangan pada area di otak, meskipun setiap anak mengalami gejala gangguan yang bervariasi antara anak yang satu dengan anak lainnya, dan pada beberapa anak ini menampilkan gejala dari beberapa gangguan (diagnosis komorbid) yaitu mendapatkan dua diagnosis gangguan bahkan lebih, misalnya: anak autis dan ADHD, anak autis dan mental retardasi. Dampak dari kurang berfungsinya beberapa area di otak mengakibatkan anak-anak ini tidak mampu mengolah informasi yang diterimanya dari luar, sehingga muncul dalam perilaku yang kurang tepat dan kurang sesuai seperti layaknya anak-anak seusianya..

Anak-anak yang telah terdiagnosa mengalami gangguan perkembangan saraf ini membutuhkan penanganan awal dalam keluarga, dan menyegerakan pelaksanaan intervensi untuk anak agar semakin besar harapan yang dapat diraih dalam menurunkan gejala gangguan anak, hingga akhirnya mampu mencapai perilaku yang sesuai dengan perkembangan anak-anak seusianya. Keterlibatan keluarga dalam program penanganan anak di rumah sangat berdampak positif terhadap perkembangan anak. Keluarga sebaiknya menambah informasi terkait pengasuhan, intervensi yang tepat, pola makan anak, baik melalui usaha mencari informasi sendiri,

berkonsultasi dengan para profesional, bekerjasama dengan lembaga yang menangani anak, bergabung dengan komunitas orang tua autis, dan aktif mengikuti kegiatan *parenting* tentang pengasuhan anak.

2. Peran orang tua dan keluarga untuk menjalin hubungan yang baik dengan para profesional dan bekerjasama dengan lembaga, sekolah, tempat terapi, rumah sakit, yang mampu memberikan pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Orang tua tidak dapat berdiri sendiri dalam pengasuhan anak, sehingga dibutuhkan penanganan yang bersifat terpadu dan bekerjasama antara orang tua, keluarga, para profesional dan lembaga resmi. Keluarga harus kuat secara fisik dan psikis dalam mengasuh anak, sehingga akan menghasilkan sikap yang positif dan lebih menerima kondisi anaknya. Orang tua dan keluarga yang bersikap positif terhadap anak biasanya akan membuat anak-anak lebih mudah untuk diarahkan dan menunjukkan sikap yang lebih positif pula.

Keterlibatan atau kerjasama orang tua, keluarga, dan lembaga resmi (misalnya sekolah, tempat terapi, rumah sakit) akan memengaruhi perkembangan anak. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya orang tua dan keluarga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan antara guru dan wali siswa untuk membicarakan dan mencari solusi atas perkembangan anak; aktif mengikuti kegiatan *program parenting* baik yang diadakan di sekolah maupun lembaga lain guna menambah informasi sekaligus memotivasi diri; aktif bertanya, jujur dan bersikap komunikatif terhadap kalangan profesional (misalnya dokter, psikolog) terkait kondisi anak sehari-hari; dan mampu melaksanakan program-program intervensi anak seperti yang disarankan para profesional.

3. Peran orang tua dan keluarga untuk mensosialisasikan kondisi anak kepada masyarakat.

Orang tua dan keluarga yang memiliki anak dengan ganggaun perkembangan saraf mengalami kesulitan dan tantangan yang bervariasi selama mengasuh anak. Tidak semua orang memiliki pemahaman dan pengetahuan serta dapat menerima kondisi anak seperti ini. Orang tua dan keluarga acapkali mendapatkan perlakuan yang kurang tepat terutama ketika membawa anak ke tempat umum. Berbagai stigma negatif tentang kondisi anak sering membuat masyarakat memberikan respon yang negatif pula. Hal ini dapat menjadi sumber stres tersendiri bagi orang tua dan keluarga serta dapat menghambat optimalisasi perkembangan anak.

Orang tua dan keluarga perlu mengkomunikasikan kondisi anak kepada tetangga, kepada pihak lain yang dianggap mampu memberikan edukasi kepada masyarakat (misalnya ketua RW, ketua RT); orang tua dan keluarga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya sekaligus terbuka

mengkomunikasikan kondisi anak; orang tua dan keluarga berpikir positif dan mempersiapkan diri saat membawa anak ke luar rumah dan berkumpul di tengah-tengah masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan merupakan cara-cara yang dapat mensosialisasikan kondisi anak kepada masyarakat.

B. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 2003).

Pendekatan utama untuk meneliti kesejahteraan dalam literatur psikologi adalah: (1) kesejahteraan, (2) coping dan pola kepribadian untuk mengelola stres, (3) perkembangan kepribadian yang optimal, (4) dan model perkembangan rentang kehidupan yang memfokuskan pada penyesuaian yang optimal (Compton, 2001).

Kesejahteraan dengan perspektif psikologis (selanjutnya disebut kesejahteraan subjektif) memiliki beberapa arti, yaitu: hasil evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya, yaitu mencapai kepuasan hidup dan keseimbangan emosi (Diener dkk. 2003) Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diener dkk., 2003). Seperti yang dikutip dalam Penelitian Triwahyuningsih (2018), menurut White (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif adalah kondisi dimana individu dapat mencapai *having a good life* (memiliki sesuatu yang berdimensi materi, yaitu: *welfare*, asset, dan standar kualitas hidup), *living a good life* (melakukan sesuatu yang berdimensi relasi, yang terdiri dari dimensi sosial dan dimensi manusia), dan *locating one's life* (persepsi dan penilaian subjektif terhadap dimensi material dan relasional).

White (2013) menjelaskan kesejahteraan subjektif memiliki tiga dimensi yaitu material, relasional dan subjektif. Ketiga dimensi tersebut merupakan dimensi yang saling berhubungan, terkait, dan tidak bisa berdiri tanpa keberadaan dimensi yang lain (interdependensi). Dimensi material (domain ekonomi) adalah tentang apa yang individu miliki atau tidak miliki, terdiri dari asset, *welfare* dan standar hidup. Dimensi relasional (domain sosial dan politik) adalah tentang apa yang individu lakukan atau tidak lakukan. Dimensi relasional terdiri dari dua subdimensi yaitu (1) sosial (relasi sosial dan akses ke pelayanan publik) dan (2) manusia (hubungan personal, kapabilitas

individu dan sikap hidup). Dimensi subjektif (domain psikologis) adalah penilaian/perasaan dan persepsi/pikiran, yaitu persepsi dan penilaian individu terhadap materi, sosial dan manusia. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan dimensi dan indicator kesejahteraan subjektif (White, 2010):

1. Dimensi material meliputi *welfare*, asset, dan standar kualitas hidup, terdiri dari tiga indicator:
 - Kepuasan dengan pendapatan, kekayaan, asset, pekerjaan, penghidupan
 - Assesmen standar hidup individu dibandingkan dengan lainnya
 - Assesmen standar hidup sekarang dengan masa lalu
2. Dimensi social meliputi hubungan social dan akses terhadap layanan public, terdiri dari empat indicator:
 - Persepsi keselamatan, rasa hormat, dan diskriminasi
 - Kepuasan dengan akses layanan
 - Assesmen perlakuan/dukungan yang diberikan atau yang diterima
 - Persepsi kualitas lingkungan
3. Dimensi manusia meliputi kemampuan, sikap hidup, dan hubungan pribadi, terdiri dari empat indicator:
 - Kepuasan tingkat kesehatan, informasi, kompetensi dan pendidikan
 - Konsep diri dan kepribadian
 - Rasa kompetensi, kemampuan, dan ruang lingkup pengaruh
 - Keyakinan agama

Berbagai penelitian juga telah menegaskan pentingnya kesejahteraan bagi orang tua yang memiliki anak GSA. Hal ini telah terangkum dalam Tabel X. Tabel. X. Penelitian Kesejahteraan Orang tua Yang Memiliki Anak GSA

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sa'diyah (Prosiding, 2016)	Gambaran <i>psychological well-being</i> dan stress pengasuhan ibu dengan anak autis	Metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan berjumlah 3 ibu-ibu yang memiliki anak autis	Secara kualitatif, meskipun ibu mengalami stress, namun ibu tetap mampu menerima dirinya selama mengasuh anaknya yang mengalami gangguan perkembangan autis.
Mahariani, Kiki Dwi (Jurnal, 2015)	Studi kasus proses pencapaian	Metode kualitatif dengan pendekatan	Ibu memiliki komitmen kuat dalam diri untuk terus

	kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak kandung penyandang Asperger syndrome	studi kasus. Partisipan adalah ibu-ibu yang memiliki anak-anak Asperger syndrome	berjuang mengasuh anak, berorientasi pada kesembuhan anak. Makna kebahagiaan adalah mensyukuri segala sesuatu yang terjadi dalam hidup
Nuraini (Skripsi, 2016)	Pengaruh rasa syukur dan kepribadian terhadap <i>psychological well-being</i> orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. <i>Skripsi.</i> Fakultas Psikologi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah		Kesejahteraan psikologis orang tua secara signifikan dipengaruhi oleh rasa syukur dan kepribadian sebesar 59.7% dan sisanya 40.3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
Malik (Jurnal, 2018)	Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis	Metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data regresi. Partisipan sebanyak 30 orang tua yang memiliki anak GSA.	Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesejahteraan subjektif dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang memiliki anak autis dengan skor $F = 12,291$, $R^2 = 0,301$, dan $p = 0,000$. Kesejahteraan subjektif tidak memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan dengan skor $\beta = 0,160$, skor $t = 1,242$ dan $p = 0,219$ sedangkan resolusi konflik memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan dengan skor $\beta = 0,449$,

			skor $t = 3.476$ dan $p = 0.001$.
Syahidah, Hanna & Usmi (Skripsi, 2019)	Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autis	Metode kualitatif dengan pengambilan sampel purposive sampling, dengan wawancara semi terstruktur. Sebanyak 6 ibu yang terlibat dalam penelitian ini.	Terdapat aspek-aspek kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autis yaitu kemandirian, penerimaan diri, tujuan hidup, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autis antara lain dukungan, kondisi psikis, religiusitas dan coping skill
Safitri, Y.N (tesis, 2019)	Kesejahteraan Subjektif Ayah yang Memiliki Anak Autisme	Metode kualitatif, responden penelitian adalah dua ayah yang memiliki anak laki-laki yang terdiagnosa autis. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.	Gambaran kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari proses yang dilalui kedua responden mulai dari merasa sedih sampai pada tahap dimana responden tetap sabar
Pradana & Kustatnti (2017)	Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan <i>Psychological well being</i> pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme	Metode penelitian kuantitatif, dengan analisis regresi sederhana. Teknik sampling adalah teknik <i>cluster random sampling</i> , sebanyak 60	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan <i>psychological wellbeing</i> ($r_{xy} = .485$ dengan $p = .000$ ($p < .05$)). Dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif sebesar

		ibu-ibu yang terlibat dalam penelitian ini.	23,6% terhadap <i>psychological well-being</i> .
--	--	---	--

C. *Group-based Parenting Support*

Parenting support sering digunakan bergantian dengan istilah *parenting program* atau dikombinasikan dengan *family support*, *parent education*, dan *parent training*, atau pengertian *parenting support* menurut Moran dkk (2004) sebagai berikut:

“parenting support is any intervention for parents aimed at reducing risks and promoting protective factors for their children, in relation to their social, physical, and emotional well-being”

Berdasarkan definisi di atas, dapat dimaknai bahwa *parenting support* merupakan suatu intervensi yang diberikan kepada orang tua atau pengasuh utama anak untuk membantu mereka menciptakan situasi yang dapat mendorong optimalisasi perkembangan anaknya. Ditinjau dari isi dan tujuan yang ingin dicapai, ada yang berujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak, meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua, mengatasi hambatan pada anak, dan sebagainya. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, ada yang menggunakan pendekatan kognitif, perilaku, multimodal, atau pendekatan lainnya (dalam Mukhtar, 2017).

Menurut Barlow dkk, (2012) bahwa keragaman program *parenting support* dapat dilihat dari seting yang digunakan. Ada yang berbasis atau dalam seting rumah (*home-based*), berbasis atau dalam dalam seting kelompok (*group-based*), dan berbasis klinik (*clinic-based*). Pada penelitian ini, akan menggunakan seting kelompok dengan metode edukasi. Pada kelompok psikoedukasi untuk orang tua, penekanannya lebih pada proses kognitif dan perilaku yaitu pemberian informasi atau pengetahuan dan pengajaran keterampilan tertentu kepada orang tua (Masson dkk., 2012).

Seperti yang dikemukakan Mukhtar (2017) bahwa tujuan *group-based parenting support* berupa pemberian dukungan atau intervensi jangka pendek bagi orang tua dalam mengasuh anak GSA. Dukungan yang diberikan ini membantu orang tua beradaptasi terhadap perannya sebagai pengasuh anak GSA. Melalui intervensi ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak GSA akan meningkat, sehingga kesejahteraannya meningkat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhadap kelompok psikoedukasi. Kelompok psikoedukasi merupakan kelompok intervensi yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, afeksi dan perilaku tertentu para anggotanya (Corey dkk, 2014). Menurut Schultz dkk (2011), kelompok psikoedukasi untuk orang tua merupakan program yang dirancang untuk dapat memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan tertentu pada orang tua.

Berbagai penggunaan kelompok dalam penelitian intervensi memiliki berbagai jenis sesuai dengan tujuannya. Forsyth (2014, dalam Mukhtar, 2017) membagi variasi metode intervensi kelompok atas tiga jenis, yaitu: 1) kelompok terapeutik, merupakan kelompok yang bertujuan membantu anggotanya mengatasi masalah psikologis yang mereka alami seperti: depresi, kecemasan; 2) kelompok belajar interpersonal, yaitu kelompok yang bertujuan untuk membantu anggotanya mendapatkan pemahaman tentang dirinya dan meningkatkan hubungannya dengan orang lain; 3) *support group*, yaitu kelompok yang bertujuan membantu anggotanya menghadapi masalah sama yang juga dihadapi oleh anggota lainnya.

Penelitian ini, *group-based parenting support* yang digunakan adalah metode kelompok psikoedukasi, yaitu kelompok intervensi yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, afeksi, dan perilaku tertentu para anggotanya (Corey, dkk (2014). Pelaksanaan kelompok psikoedukasi biasanya dilakukan dalam waktu 4 sampai 15 minggu selama sekitar 2 jam setiap minggunya (corey, dkk. 2014). Kelompok ini juga dipimpin oleh pimpinan kelompok yang merupakan psikolog (professional).

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran intervensi bagi orang tua yang memiliki anak GSA dalam memunculkan emosi-emosi positif (dikutip dalam Daulay, 2020), telah disimpulkan dalam tabel 1.

Tabel 1. INTERVENSI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Evaluasi Empiris Intervensi Psikologi Positif

Nama Peneliti & Judul	Tujuan	Bentuk Intervensi	Prosedur	Hasil
Mukhtar, D. (2017) <i>Pengaruh group-based parenting support terhadap sttes pengasuhan orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis.</i> (Disertasi)	Tujuan: mengetahui pengaruh <i>group-based parenting support</i> terhadap stres pengasuhan; mengetahui perbedaan 2 metode <i>group-based parenting support</i> yaitu kel.dukungan & kel.psikoedukasi terhadap stres pengasuhan.	Group-Based Parenting Support. Terdapat dua bentuk variasi <i>group-based parenting support</i> yang diteliti yaitu kelompok dukungan orang tua dan kelompok psikoedukasi	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini melibatkan 38 subjek penelitian .(31 ibu, 6 ayah dan 1 nenek). Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan rancangan <i>the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples jenis multiple nonequivalent comparisons group</i> Pengukuran : Skala Stres Pengasuhan; Skala Dukungan Sosial; Observasi; Tes pengetahuan tentang pengasuhan anak autis; Kuesioner evaluasi program. Durasi: Pelaksanaan sebanyak 8 x pertemuan selama dua bulan berturut-turut.	Hasil analisis kovarian menunjukkan <i>group-based parenting support</i> berpengaruh terhadap stres pengasuhan, dan dukungan sosial tidak berperan sebagai kovariabel. Sumbangan efektifnya 18,4%. Terdapat perbedaan stres pengasuhan, yaitu kelompok dukungan lebih efektif untuk menurunkan stres pengasuhan dibandingkan kelompok psikoedukasi.
Pamungkas, A. (2015) <i>Pelatihan keterampilan pengasuhan autis untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis.</i> (Jurnal)	Bertujuan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak serta meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua (Barlow et al, 2010)	Parenting Support/ Parenting Program: Bentuk intervensi dengan pemberian dukungan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya (McKeown, 2000)	Deskripsi Aktivitas : Penelitian dilaksanakan pada delapan orang ibu yang memiliki anak autis di Indonesia, pendekatan penelitian lebih kepada keperilakuan (Tiple-P). Desain eksperimen : <i>nonrandomized pretest-posttest control group design.</i> Metode <i>group parenting support</i> : kelompok psikoedukasi.	Terdapat penurunan stres pengasuhan ibu
Hidayati, Fina (2013). <i>Pengaruh pelatihan “pengasuhan ibu cerdas” terhadap stres pengasuhan pada ibu dari</i>	Tujuan : mennetukan pengaruh pelatihan “Ibu Cerdas” dalam menurunkan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak autis.	Positive parenting program-triple P, pada kelompok psikoedukasi.	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini melibatkan 20 orang ibu-ibu yang memiliki anak autis, terbagi ke dalam kelompok eksperimen (10) dan kelompok kontrol (10).Penelitian eksperimen yang digunakan <i>the untreated control group design with pretest and posttest.</i> Pengukuran : Skala Stres Pengasuhan (<i>Parenting Stress Index Scale</i>). Durasi:	Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan <i>Wilcoxon signed rank</i> (non parametrik), menunjukkan hasil bahwa pelatihan “Pengasuhan Ibu CERdaS” menurunkan tingkat stres pengasuhan ibu dari anak autis.

anak autis. (Jurnal)			Dilakukan sebanyak 8 sesi dalam 2 kali pertemuan selama seminggu. Setiap pertemuan berlangsung selama ± 240 meni	
Pruit, M., Willis, K., Timmons, L., Ekas, N (2016) <i>The impact of maternal, child, and family characteristics on the daily well-being and parenting experiences of mothers of children with autism spectrum disorder</i> (Jurnal)	Bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor umum yang berdampak pada kehidupan sehari-hari secara umum dan kehidupan sehari-hari dalam interaksi pengasuhan ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder.	The daily diary approach : Sebuah pendekatan dengan cara mengisi buku diary yang berkaitan dengan perasaan positif dan perasaan negatif dalam mengasuh anak autis. <i>The daily diary approach</i> merupakan salah satu intervensi dalam meningkatkan well being dan keberfungsian keluarga termasuk eksplorasi kejadian pengalaman secara alami dan menghindari masalah dengan retrospeksi (Bolger, dkk, 2003)	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada ibu-ibu yang memiliki anak autis, ibu melengkapi assesment gejala <i>maternal depressive</i> , <i>tingkat keparahan anak autis</i> , dan <i>keberfungsian keluarga</i> . Ibu diminta juga untuk menuliskan kegiatan keseharian dan perasaan negatif serta positif selama pengasuhan interaksi antara ibu dan anak autis. Pengukuran : (<i>Maternal mental health</i>): <i>Center for Epidemiologic Studies Depression Scale</i> ; (<i>Child autis symptom severity</i>): <i>Social Responsiveness Scale</i> ; (<i>Family functioning</i>): <i>Family Adaptability and Cohesiaon Evaluation Scale</i> ; (<i>Daily general affect</i>): <i>Positive and Negative Schedule (PANAS)</i> ; (<i>Daily parenting interactions</i>) : <i>Penggunaan 2 aitem dalam pendekatan penulisan diary</i> Sampel : Jumlah sampel ibu 83 ibu yang memiliki anak autis usia 3-13 tahun, Durasi : 14 hari	Hasilnya menunjukkan bahwa tingginya gejala depresi pengasuhan ibu berhubungan dengan menurunnya perasaan positif keseharian ibu, sedangkan tingginya ketidakmampuan memotivasi sosial abak berhubungan dengan meningkatnya perasaan positif keseharian. Hanya gejala depresi pengasuhan ibu yang dihubungkan dnegan meningkatnya perasaan negatif keseharian. Selanjutnya, tingginya perpaduan keluarga berhubungan dengan meningkatnya interaksi pengasuhan positif. Tingginya gejala depresi pengasuhan ibu sama dengan kekakuan keluarga dihubungkan dnegan meningkatnya frustrasi pengasuhan orang tua.
Timmons, L. (2015) <i>The Effectiveness of A Gratitude</i>	Bertujuan pada intervensi untuk orang tua yang memiliki anak AUTIS fokus pada	Gratitude Intervention Banyak orang yang bersyukur menunjukkan tingginya kepuasan hidup	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada ibu-ibu yang memiliki anak AUTIS, direkrut secara online, partisipan diemailkan untuk melengkapi assesment pre intervention.	Hasil : Tidak terdapat perbedaan ditemukan antara partisipan dalam general gratitude,

<p><i>Intervention at Improving Well Being for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder.</i> (Tesis)</p>	<p>interaksi orang tua-anak dan hasil pengukuran berupaya meningkatkan kesehatan mental orang tua.</p>	<p>dan pengalaman emosi positif lebih sering dibandingkan individu yang kurang bersyukur (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Kebersyukuran juga mampu untuk melawan beban dampak negatif, seperti wanita yang mengalami kanker payudara, wanita yang memiliki anak autism, dan mengalami post traumatic, dan menurunkan depresi dan kecemasan (Ruini & Vescovelli, 2013). Individu yang memiliki kebersyukuran tinggi akan lebih mendukung dan empatik (McCullough et al, 2002).</p>	<p>Assesment ini mencakup pertanyaan yang menggali informasi demografi, seperti laporan diri yang mengukur kesejahteraan secara keseluruhan, kesejahteraan orang tua, dan hubungan kesejahteraan. Setelah melengkapi assesment ini partisipan mendapatkan 10 dollar. Partisipan dibagi ke dalam 3 kelompok : 1) a general gratitude group (n = 24), 2) a child spesific gratitude condition (n= 22), 3) a neutra life event control group (n = 21).</p> <p>Pengukuran : <i>Overal well being measures :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The Center for Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D).</i> • <i>Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)</i> <p><i>Relationship well being measures :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The Couples's Satisfaction Index (CSI).</i> <p><i>Parenting-related well being measures :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The Parenting Sense of Competence Scale (PSOC)</i> • <i>The Kansas Inventory of Parental Perceptions (KIPP)</i> <p>Sampel : Jumlah sampel sebanyak 82 ibu yang memiliki anak AUTIS dibawah usia 18 tahun.</p> <p>Durasi : 8 minggu</p>	<p>child specific gratitude, dan kelompok kontrol. Artinya <i>gratitude intervention</i> berlaku untuk keseluruhan populasi dewasa yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan populasi yang mengalami stres.</p>
<p>Freuler, A., Baranek, G., Tashjian, C., Watson, L., Crais, E., Brown, L. (2014).</p>	<p>Bertujuan untuk menerangkan pengalaman seseorang dan konteks berpengaruh terhadap keluarga yang berpartisipasi dalam</p>	<p><i>Adaptive Responsive Teaching:</i> Mengeksplorasi pengalaman pengasuh akan partisipasi mereka, program edukasi berupa pengajaran akan perilaku</p>	<p>Deskripsi aktivitas Penelitian ini dilaksanakan pada pengasuh yang memiliki anak AUTIS, menggunakan semistructure interview untuk menggali penggunaan respon akan perilaku anak, serta digunakan untuk mengidentifikasi cara baru pemahaman penomena pengalaman orang tua</p> <p>Pengukuran :</p>	<p>Hasil : Orang tua melaporkan beberapa aspek positif dari partisipan sebagai hubungan perkembangan dengan para profesional,</p>

<p><i>Parent reflections of experiences of participating in a randomized controlled trial of a behavioral intervention for infants at risk of autism spectrum disorders.</i> (Jurnal).</p>	<p>intervensi dengan anak AUTIS. Proses interview dipergunakan untuk mendalami dan meningkatkan model intervensi dan meningkatkan intervensi awal pelayanan keluarga</p>	<p>adaptif anak AUTIS, serta bagaimana interaksi yang baik antara pengasuh dan anak.</p>	<p>4 tema yang dihadirkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Working against all odds</i> • <i>Getting the ball rolling</i> • <i>Value of personal relationship</i> • <i>And Getting dad on board</i> <p>Sampel : Partisipan terdiri dari 13 ibu dan 4 ayah.</p>	<p>dan memiliki perasaan dukungan dari orang tua. Orang tua juga menggambarkan bahwa perasaan negatif menurun , seperti beban mengevaluasi, cemas.</p>
<p>Tonge, dkk. (2006)</p>	<p>Bertujuan : menurunkan kecemasan dan depresi setelah assesment yang dilakukan.</p>	<p>Parent Education and Behavior Management (PEBM) : Training yang diperuntukkan bagi orang tua dengan anak AUTIS</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua yang memiliki anak AUTIS dibandingkan dengan kelompok yang tidak ikut partisipasi dalam intervensi PEBM. Sampel : Orang tua yang memiliki anak AUTIS Durasi : 6 bulan</p>	<p>Hasil : Intervensi ini memiliki kebermaknaan yang ditunjukkan pada peningkatan kepuasan orang tua dengan interaksi orang tua anak dan kemampuan pengasuhan orang tua.</p>
<p>Chiang, Hsu-Min. (2014) <i>A Parent Education Program for Parents of Chinese Children with Autism Spectrum</i></p>	<p>Bertujuan untuk menguji keefektifan program edukasi buat orang tua dalam menurunkan stres pengasuhan orang tua dan meningkatkan kepercayaan diri orang tua dan kualitas kehidupan orang tua dari anak China</p>	<p>Parent Education Program: Design program atau training untuk emberikan orangtua informasi atau mengajari kemampuan orang tua. Strategi multi intervensi mengajarkan pada topik yang spesifik (misal : memahami AUTIS, dasar mengatur perilaku,</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini menggunakan design penelitian pre-posttest group design. dilaksanakan pada. Program ini terdiri dari 10 minggu sesi kelompok. Masing-masing sesi selama 120 menit dan 4 bagian. Bagian pertama (30 menit) diajarkan tentang keminatan orang tua (total 10 topik, termasuk pemahaman AUTIS, sistem edukasi, mengajari kemampuan berkomunikasi, mengajari sosial dan kemampuan bermain, mengurangi perilaku menantang, mengajari kemampuan akademis, kemampuan berfungsi, strategi koping., dan sumber komunikasi.</p>	<p>Hasilnya : setelah menerima program ini, orang tua dari anak China Amerika yang mengalami AUTIS ini menunjukkan penurunan signifikan dalam stres pengasuhan, peningkatan dalam kepercayaan diri orang tua, dan peningkatan dalam kualitas kehidupan kesehatan fisik dan lingkungan.</p>

<p><i>Disorder (AUTISs) : A Pilot Study (Jurnal)</i></p>	<p>Amerika yang mengalami AUTIS.</p>	<p>ketersediaan pelayanan, dan strategi untuk memperkenalkan komunikasi dan kemampuan sosial, mengatur stres pengasuhan orang tua dan mengatasi masalah kesehatan mental), diskusi kelompok, model, role play, menonton video, pemecahan masalah, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan membangun hubungan diantara orang tua.</p>	<p>Bagian kedua (30 menit), diskusi kelompok dan role play disesuaikan dengan topik. Bagian ketiga (30 menit), satu atau dua orang berbagi pengalaman mereka sebagai orang tua yang memiliki anak AUTIS Bagian keempat (30 menit), satu atau dua orang tua berbagi informasi tentang perasaan mereka yang mungkin dapat bermanfaat bagi keluarga lainnya Pengukuran : <i>Parenting Stress</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Parenting Stress Index (PSI) (Abidin, 1995).</i> <i>Parental confidence</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Confidence degree questions for families (CDQ) (Okuno, dkk, 2011) :</i> <i>Quality of life :</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The world Health Organization Quality of Life-Brief (WHO-QOL-Brief) (WHOQOL group, 1998).</i> Sampel : Jumlah sampel sebanyak 9 keluarga China Amerika dengan anak AUTIS. Durasi : 10 minggu</p>	
<p>Cheremshynski, C., Lucyshyn, J., Olson, D. (2012). <i>Implementation of a Culturally Appropriate Positive Behavior Support Plan</i></p>	<p>Bertujuan pada pemusatan keluarga dengan menggunakan <i>positive behavior support (PBS)</i> yang dirancang berdasarkan perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Perbedaan budaya dan bahasa</p>	<p>Positive Behavior Support : Program dukungan dengan upaya untuk mengoptimalkan perilaku positif. Pada penelitian ini usaha yang dilakukan ibu dengan menggunakan budaya setempat untuk</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini menggunakan prosedur kuantitatif dan kualitatif. Usaha yang dilakukan ibu terhadap peningkatan perilaku anak. Pengukuran : <i>Kuantitatif :</i> Pengumpulan data, observasi perilaku yang diinginkan (persentase interval masalah perilaku, persentase langkah berhasil penyelesaian, pada menit keberapa penghentian perilaku atau berhasil melakukannya, orang tua</p>	<p>Hasil Berdasarkan hasil campuran antara kuantitatif dan kualitatif, maka perilaku yang diharapkan menjadi lebih cepat dan optimal dalam kegiatan rutinitas sehari-hari. Interaksi yang baik dan kuat antara ibu dan anak.</p>

<p><i>Wit a Japanese Mother of a Child with Autism : An Experimental and Qualitative Analysis.</i> (jurnal)</p>	<p>dapat berpartisipasi pada <i>positive behavior support</i> dan kemajuan dalam perilaku anak.</p>	<p>meningkatkan kemampuan perilaku sehari-hari anak AUTIS. Ketika terjadi interaksi yang baik antara ibu dan anak tentu akan menghasilkan esejahteraan bagi diri ibu dan keluarga.</p>	<p>menggunakan strategi perilaku mendukung, evaluasi konteks dan budaya yang sesuai). Kualitatif : Data kualitatif dipergunakan untuk menggali budaya keluarga, perspektif ibu, perspektif para pelaku intervensi dalam perkembangan dan penerapan <i>positive behavior support</i> disesuaikan dengan budaya yang tepat (sumber : tulisan jurnal, semistructured interviews) Sampel : Penelitian ini dilaksanakan pada satu orang anak AUTIS berusia 5 tahun bersama dengan ibunya.</p>	
<p>Pillay, M., Day, Ben., Wright, B., Williams, C., Urwin, B. (2011) <i>Autism Spectrum Conditions – Enhancing Nurture and Development (ASCEND): An evaluation of intervention support groups for parents.</i> (Jurnal).</p>	<p>Program ASCEND bertujuan untuk membantu sejumlah tingkatan pengasuhan orang tua terhadap anak autis. Sifatnya juga seperti psikoedukasi, jadi berusaha untuk meningkatkan pemahaman orang tua akan konsep yang dirancang dalam pembelajaran terhadap anak autis. Konsep teoritis yang diberikan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>mind blindness</i> <p>Pembelajaran dengan strategi baru dan bagaimana meletakkan</p>	<p>Autism Spectrum Conditions – Enhancing Nurture and Development (ASCEND) program : Dibutuhkan cara kreatif dalam membantu ketahanan keluarga dalam mengatur kesulitan perilaku dan meningkatkan perkembangan anak autis. ASCEND adalah program yang mengembangkan dan mengevaluasi secara independen dari program EarlyBird dan tidak terdapat perpanjangan yang terakhir. Program ini sistematis dan rutin</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada 79 orang tua, dibagi ke dalam 7 kelompok. Lima kelompok (59 orang tua) diberikan <i>Developmental Behaviour Checklist (DBC)</i> dan kuesioner pengetahuan orang tua selama pre dan post latihan. Dari hasil skor DBC menunjukkan perubahan signifikan pada post pelatihan untuk keseluruhan masalah perilaku dan perilaku yang merusak, dan terdapat penurunan kecemasan orang tua. Masing-masing kelompok terdiri dari 11 sesi, yaitu: Session 1 Mind blindness and the social world Session 2 Getting the gist Session 3 Language and communication Session 4 Preoccupations and repetitive behaviours Session 5 Imagination, time perception and memory Session 6 Managing behaviour Session 7 Exploring individual problems and developing strategies, Part 1 Session 8 Training on strategies to manage behaviours, Part 1 Session 9 Workshop: writing social stories or making visual timetables/aids</p>	<p>Hasilnya sangat efektif dalam membantu orang tua berinteraksi dengan anaknya. Pelatihan menyediakan bagi orang tua informasi akan perkembangan, kekuatan dan kelemahan anak-anak mereka. Saling bekerjasama dengan orang tua lainnya untuk saling berbagi akan dukungan, mekanisme koping dan strategi dalam peningkatan perkembangan anak. Mengajari orang tua dalam menganalisa perilaku anak dan penanganan yang tepat.</p>

	<p>orang tua ke dalam tindakan ini, bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membuka pikiran orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>parental perceptions</i> <p>Berupaya meningkatkan pemahaman diri orang tua telah diperkenalkan dalam persepsi mereka akan perilaku anak autis.</p>	<p>mengevaluasi untuk alasan peningkatan klinis yang baik penggunaan standar kuesioner.</p>	<p>Session 10 Exploring individual problems and developing strategies, Part 2 (revising and adapting plans) Session 11 Strategies for managing behaviour, Part 2 Consolidation, final questions, party Pengukuran : <i>Course satisfaction :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>A brief evaluation form</i> <p><i>Parent's comments and suggestions :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Developmental Behaviour checklist</i> <p>Sampel : Jumlah sampel: 79 orang tua Durasi : Telah berjalan selama 5 tahun. Tujuh seri pelatihan orang tua yang dilakukan dari tahun 2004-2007 (dua pelatihan di 2004, satu pelatihan di 2005, dua pelatihan di 2006, dan dua pelatihan di 2007).</p>	
<p>Flippin, M. & Crais, E. (2011) <i>The Need for More Effective Father Involvement in Early Autism Intervention</i> (Jurnal Artikel)</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang peran ayah yang unik dalam mengasuh anak AUTIS. Ayah memiliki keunikan dan interaksi dan berkontribusi dalam perkembangan bahasa dan bermain simbol. Ayah juga berkontribusi pada anak AUTIS untuk menguatkan dalam penurunan berkomunikasi sosial,</p>	<p>Sistematik review akan peran ayah terhadap anak AUTIS :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi keterlibatan ayah dalam program training orang tua untuk anak AUTIS • Mengidentifikasi kontribusi orang tua akan hasil permainan simbol pada anak AUTIS dan anak berkebutuhan khusus lainnya • Menguji perbedaan stres pengalaman 	<p>Kriteria Review artikel :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Partisipan yang termasuk adalah sekurang-kurang satu partisipan dengan AUTIS antara usia 2-5 tahun dan orang tua mereka, ibu dan/atau ayah • Hasil pengukuran mencakup kemampuan berkomunikasi sosial anak (misal komunikasi verbal/non verbal, peniruan, interaksi sosial, perhatian bersama) • Orang tua adalah wakil dari intervensi 	<p>Hasil : Total 27 artikel dijumpai kriteria khusus. Berdasarkan hasil kajian literatur belum didapatkan penelitian akan pengujian intervensi peran ayah dan bermain simbol untuk anak AUTIS. Terdapat tiga penelitian yang relevan : studi observasi akan kontribusi ayah bermain simbol pada anak down syndrome dan dua penelitian bermain simbol akan peran orang tua terhadap anak</p>

	terutama pada area bahasa dan bermain simbol.	koping oleh ibu dan ayah dengan anak AUTIS		AUTIS. Anak AUTIS membuat keuntungan dalam bermain simbol dan bermain objek lainnya, meskipun belum dilaporkan peran ayah di dalam intervensi.
Steiner, A.M. (2011). <i>A Strength-Based Approach to Parent Education for Children With Autism</i> (Jurnal)	Bertujuan untuk menguji dampak dari pendekatan strength based untuk edukasi orang tua. Pengasuh (ibu) berupaya meningkatkan kelemahan yang dimiliki anak dengan petunjuk dan arahan dari terapis. Ketika anak sudah menampilkan perilaku yang diinginkan dan meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan, maka akan berpengaruh pada kesejahteraan orang tua.	A Strength Based Approach: Pendekatan untuk orang tua pada anak autism, mengidentifikasi kriteria positif pada anak dan hubungan yang bermanfaat karena stressor dihubungkan dengan ketidakmampuan yang parah, dan tidak mudah untuk dikuasai. Pendekatan ini meningkatkan pandangan aspek positif dari perilaku anak, area kompetensi yang ditingkatkan dan area perkembangan yang difasilitasi.	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada anak dan pengasuh utamanya (ibu). Anak pertama : pengasuh berupaya memahami dan meningkatkan kelemahan anak (non verbal, komunikasi kurang berfungsi, jarang berinteraksi dengan orang lain, merusak, menghindar, dengan petunjuk dari terapis). Pengukuran : Anak pertama Pengasuh berupaya meningkatkan kelemahan anak (non verbal, komunikasi kurang berfungsi, merusak, menghindar). Anak kedua : Pengasuh berupaya meningkatkan kelemahan anak (anaknya spontanitas, jarang berinteraksi sosial dnegan orang lain, merusak, perilaku menstimulasi diri). Anak ketiga : Pengasuh berupaya meningkatkan kelemahan anak (spontanitas, gagal dalam berinteraksi sosial, perilaku terbatas dan berulang-ulang). Sampel : Jumlah sampel : tiga anak dengan pengasuh utamanya (ibu). Durasi : 20 jam perminggunya	Hasil : Orang tua menunjukkan kemajuan afeksinya, membuat lebih positif pada anak mereka, peningkatan kasih sayang secara fisik, kemajuan program intervensi anak autism, koping orang tua dan peningkatan hubungan orang tua dan anak.

<p>Luther, E., Canham, Daryl., Cureton, V. (2011) <i>Coping and Social Support for Parents of Children with Autism.</i> (Artikel penelitian)</p>	<p>Dukungan Sosial kelompok bertujuan untuk memberikan tempat bagi orang tua untuk mendiskusikan kesulitan yang orang tua alami, saling berbagi strategi koping dan kecakapan, dan berjumpa dengan tua dengan situasi yang sama.</p>	<p>Parent Support Group & Social Support Interventions.: Menyediakan dukungan sosial dalam seting pendidikan dan komunitas</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Partisipan diminta untuk melengkapi kuesioner pengukuran dan diminta mengembalikan 3 minggu kemudian. Kepercayaan diri orang tua diukur oleh survey tanpa nama dan dari penggabungan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah sukarela. Pengukuran : • <i>Family Crisis Oriented Personal Evaluation Scales (F-COPES)</i> • <i>Social Support Index (SSI)</i> Sampel : Partisipan adalah orang tua dengan anak AUTIS (usia 5-13 tahun) yang telah terdaftar pada kelas berkebutuhan khusus di negara Kalifornia .</p>	<p>Hasil : Berdasarkan skor F-COPES Meskipun 83% sampel lebih kuat akan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai cra untuk koping, namun lebih sedikit dibandingkan penggunaan koping dengan menghadiri pelayanan gereja atau aktivitas yang membutuhkan layanan dari pendeta. Berdasarkan skor SSI Memiliki keunikn stres, pada penelitian ini memiliki skor yang lebih tinggi dalam penggunaan dukungan sosial dibandingkan kelompok normal.</p>
<p>Hastings, R., Kovshoff, H., Brown, T., Ward, N., Espinosa, F., Remington, B. (2005). <i>Coping strategies in mothers and fathers of preschool and school-age</i></p>	<p>Bertujuan untuk : • Untuk mengeksplorasi struktur dari strategi koping yang digunakan orang tua dari anak autis. • Untuk melihat pengaruh perbedaan gender dari orang tua yang memiliki anak autis, (baik ibu dan</p>	<p>Coping strategies (Brief COPE) Adalah salah satu koping yang dilakukan untuk dapat membuat individu mampu bertahan dan well being • Mencakup berbagai strategi koping • Dapat dihadirkan dalam sebuah situasi, dalam hal ini dapat</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada dua sampel yang terdiri dari ayah dan ibu. Untuk sampel 1, kuesioner orang tua mencakup Brief COPE dan pengukuran well being dikirimkan pada alamat masing-masing anak dan kemudian dikembalikan dengan amplop yang diperangkoi kepada peneliti. Untuk sampel 2, kuesioner orang tua mencakup Brief COPE dan pengukuran kesejahteraan orang tua dialamatkan ke rumah orang tua dan dikembalikan dalam amplop tertutup kepada team ketika mereka dikunjungi untuk assesment lainnya dala rumah mereka Pengukuran :</p>	<p>Hasilnya : Terdapat empat dimensi koping, yaitu <i>active avoidance coping, problem focused coping, positive coping, dan religious/denial coping.</i> Terdapat hubungan antara strategi koping dan sres pengasuhan dan kesehatan mental. Praktik berdampak pada pengurangan avoidance coping dan</p>

<p><i>children with autism.</i></p>	<p>ayah direkrut untuk penelitian) dan usia anak autis dalam keluarga (jumlah keluarga dengan anak TK dan usia sekolah direkrut).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplorasi hubungan antara strategi koping orang tua dan stres pengasuhan dan kesehatan mental. 	<p>menyesuaikan dengan tuntutan akan kondisi anak autis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih pendek dan lebih cepat dalam mengelola dibandingkan versi lain dari COPE 	<p><i>Coping :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Brief COPE (Carver, dkk, 1989)</i> <p><i>Parental well being :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Hospital anxiety and Depression Scale (HADS; Zigmon & Snaith, 1983).</i> • <i>Questionnaire on Resources and Stress-Friedrich (QRS-F; Friedrich, dkk, 1983).</i> <p>Sampel : Jumlah sampel 1 (26 ibu dan 20 ayah) yang memiliki anak AUTIS bersekolah Jumlah sampel 2 (48 ibu dan 41 ayah) yang memiliki anak AUTIS bersekolah yang terdaftar pada SCAMP (sebuah proyek pengevaluasian terhadap intervensi perilaku untuk anak autis yang lebih muda.</p>	<p>peningkatan penggunaan strategi positive strategies. Penggunaan coping strategi dapat meningkatkan stres dan masalah kesehatan mental, dan penggunaan reframing positif dapat menurunkan stres.</p>
<p>Mahoney, G., & Perales, F. (2003) <i>Usiang Relationship-Focused to Enhance the Social-Emotional Functioning of Young Children with Autism Spectrum Disorder</i> (Jurnal)</p>	<p>Bertujuan untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang tua mempelajari satu sampai dua strategi <i>responsive teaching</i> yang sebelumnya belum dapat bekerjasama sampai interaksi mereka dengan anak mereka selama rutinitas keseharian • Mendorong orang tua melanjutkan penggunaan strategi yang telah dipelajari sebelumnya. 	<p>Relationship Focused Intervention : Pendekatan umum untuk mengembangkan intervensi yang mendorong dan mendukung orang tua untuk meningkatkan strategi tanggung jawab selama interaksi rutinitas dengan anak mereka.</p>	<p>Deskripsi Aktivitas : Anak dan orang tua menerima intervensi setiap minggunya selama 8-14 bulan. Setiap sesi pertemuan berfokus pada usaha mendorong untuk menggunakan kurikulum <i>Responsive Teaching</i> untuk memperkenalkan perkembangan sosioemosional anak.</p> <p>Pengukuran : Responsive Teaching Pivotal Intervention Objectives :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cognition : <i>Social play, initiation, exploration, problem solving, practice</i> • Communication : <i>Joint activity, joint attention, vocalization, Intentional communication, conversation</i> • Social emotional functioning <i>Trust/attachment, empathy/intersubjectivity, cooperation, self regulation</i> • Motivation: 	<p>Hasil : Intervensi <i>relationship-focused</i> cukup menjanjikan pada peningkatan keberfungsian sosial emosional dari anak AUTIS. Perbandingan pre dan post assessments mengindikasikan bahwa intervensi sukses dalam mendorong ibu untuk lebih berespon dan bertanggung jawab terhadap hubungan antara ibu dan anak</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing <i>responsive teaching</i> dirancang untuk membantu orang tua mementingkan satu dari lima perbedaan komponen perilaku interaksi berespon, seperti : 		<p><i>Interest, persistence, enjoyment, feelings of competence, feelings of control</i></p> <p>Sampel : Jumlah sampel 20 anak dengan diagnosa AUTIS bersama dengan orang tuanya</p> <p>Durasi 8 – 14 bulan</p>	
Boyd, B. (2002) <i>Examining the Relationship Between Stress and Lack of Social Support in Mothers of Children with Autism</i> (Jurnal literatur review)	Bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya intervensi dukungan sosial yang diterima ibu dalam meningkatkan kesejahteraan, menurunkan stres. Pada ibu dengan anak AUTIS, informal support lebih efektif mengatasi stres dibandingkan formal support.	<i>Social Support Interventions</i> Intervensi dibutuhkan untuk membantu orang tua dalam meningkatkan <i>emotional well being</i> dengan adanya pemberian dukungan sosial. Membantu orang tua mengatasi dalam pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus	Pengukuran : Instrument tiga laporan diri yang biasa dipergunakan oleh orang tua yang mengalami autisme, dan peran dukungan sosial sangat tepat. Alat ukur yang biasa dipergunakan : <i>Parenting stress</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Parenting Stress Index (PSI)</i> : Abidin, 1983). • <i>Questionnaire in Resources and Stress (QRS)</i>; Holyroyd, 1974) <i>Family Support</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Family Support Scale</i> (Dunst, Jenkins & Trivette, 1984). 	Hasil : Terdapat 3 topik yang berhubungan dengan pencarian dukungan sosial : <ul style="list-style-type: none"> • Menguji karakter utama ibu yang menyebabkan mereka mencari dukungan sosial • Berkonsentrasi pada bagaimana ciri-ciri anak autisme berinteraksi dengan ibunya yang mempengaruhi keputusannya untuk menetapkan dukungan sosial • Efek negatif yang dapat bertambah ketika dukungan sosial tidak tersedia
Freya, W., Hepburn, S. (1999)	Bertujuan untuk menginvestigasi kemampuan orang tua dalam mempelajari kemampuan yang	<i>Teaching Parents</i> Merupakan program yang mengajarkan orang tua agar dapat berinteraksi dan mengoptimalkan anaknya	Deskripsi Aktivitas : Penelitian ini dilaksanakan pada dua sampel yang terdiri dari ayah dan ibu. Untuk sampel 1, kuesioner orang tua mencakup Brief COPE dan pengukuran well being dikirimkan pada alamat masing-masing anak dan	Dua keluarga diteliti, hasilnya mengindikasikan bahwa satu keluarga pertama sukses dalam penggunaan informasi

<p><i>Teaching Parents of Children with Autism to Perform Functional Assessments to Plan Interventions for Extremely Disruptive Behaviors</i> (Jurnal)</p>	<p>berhubungan dengan keberfungsian assesment dan menciptakan intervensi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menilai kemampuan orang tua dalam penggunaan manual pembelajaran untuk menampilkan keberfungsian assesment • Mengidentifikasi bahwa orang tua mampu membangun perilaku yang tepat buat anaknya. • Mengevaluasi kemampuan orang tua untuk mengar secara mandiri akan perilaku baru 	<p>yang autis. Diharapkan dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak, akan semakin membuat keluarga memahami dan menerima kondisi anaknya, dan terakhir akan berdampak pada kesejahteraan orang tua.</p>	<p>kemudian dikembalikan dengan amplop yang diperangkoi kepada peneliti. Untuk sampel 2, kuesioner orang tua mencakup Brief COPE dan pengukuran kesejahteraan orang tua dialamatkan ke rumah orang tua dan dikembalikan dalam amplop tertutup kepada team ketika mereka dikunjungi untuk assesment lainnya dala rumah mereka</p> <p>Baseline dan intervensi akan diambil videonya selama keseharian sorenya antara kedua keluarga. Masing-masing keluarga diminta mengidentifikasi kegiatan keseharian . Untuk Casidi, kegiatan yang dilakukan adalah terlibat dalam merapikan mainannya dan membantu ibunya menyiapkan makan malam. Untuk Tyrel kesehariannya membantu merapikan mainan, mencuci tangan dan wajah, dan duduk di komputer.</p> <p>Sampel : Dua keluarga, yaitu : Keluarga pertama : keluarga Casidi (seorang anak laki-laki autis berumur 4 tahun yang telah terdiagnosa autis,), ibunya seorang single mother Keluarga kedua : keluarga Tyrel (seorang anak laki-laki autis berumur 4 tahun yang telah terdiagnosa autis)</p>	<p>keberfungsian assesment untuk menjadi mandiri menciptakan intervensi efektif.</p> <p>Keluarga kedua diminta untuk mengikuti sesi instruksi singkat dalam prosedur penggerakkan hati untuk menerapkan intervensi secara efektif.</p>
<p>Sin, N., & Lyubomirsky, S. (2009). <i>Enhancing Well being and Alleviating Depressive Symptoms with</i></p>	<p>Bertujuan untuk menanamkan perasaan positif, perilaku positif, atau pikiran positif.</p>	<p>Positive Psychology Interventions :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Treatment atau metode atau kegiatan yang disengaja,meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki gejala depresi, dengan mengutamakan kelebihan-kelebihan 	<p>Metode Meta analisis</p> <p>Kajian metaanalisis pada intervensi psikologi positif, menggunakan sebanyak 51 penelitian dari tahun 1977 sampai 2008, kajian intervensi dengan 4.226 individu yang dilakukan pada kajian ini.</p> <p>Langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari kajian pustaka yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan 2. Mencari database onlise PsycINFO dengan menggunakan kata kunci : <i>depression, intervention,</i> 	<p>Hasil :</p> <p>Intervensi psikologi positif secara signifikan mampu meningkatkan kesejahteraan (mean $r = 0.29$) dan menurunkan gejala depresi (mean $r = 0.31$).</p> <p>Beberapa faktor ditemukan berdampak pada keefektifa</p>

<p><i>Positive Psychology Interventions : A Practice Friendly Meta Analysis</i> (Literatur Jurnal)</p>		<p>yang ada pada diri setiap individu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Intervensi yang didesign untuk menargetkan konstruk psikologi positif bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dan seluruh kebaikan individu. PPIs telah menargetkan konstruk seperti <i>gratitude, character strengths, savoring, kindness, hope, optimism</i> (Emmons & McCullough, King, 2001, Kurtz, 2008; Senf & Liau, 2013). 	<p><i>positive affect, positive psychology, positive psychotherapy, well being therapy, dan well being.</i></p> <p>3. Bagian referensi makalah yang diperoleh, serta</p>	<p>intervensi psikologi positif, termasuk status depresi, seleksi diri, usia partisipan, format dan durasi intervensi.</p>
<p>Pipe, Buchda, Launder, dkk. (2012)</p>	<p><i>Building personal and professional resources of resilience and agility in the healthcare workplace.</i></p>	<p><i>Psychosocial skills training intervention</i></p>	<p>Studi mengeksplorasi dampak dari pendekatan koping positif pada skor Penilaian-Revisi Kualitas Pribadi dan Organisasi (POQA-R) pada awal dan 7 bulan menggunakan uji t berpasangan</p>	<p>Pelatihan keterampilan psikososial dikombinasikan dengan konseling perilaku-kognitif dan berfokus pada solusi; manajemen stres / pelatihan koping adaptif</p>
<p>Goldhagen, Kingsolver,</p>	<p><i>Stres and burnout in residents: impact</i></p>	<p><i>Mindfulness-based intervention</i></p>	<p>Survei anonim didistribusikan sebelum (diselesaikan oleh 47 warga) dan setelah intervensi (keduanya diselesaikan oleh 30 warga); survei lanjutan dibagikan 1 bulan kemudian (tujuh warga menyelesaikan ketiga survei).</p>	<p>Kurikulum kesehatan menekankan kompetensi seputar kepemimpinan,</p>

Stinnett dkk. (2015)	<i>of mindfulness-based resilience training.</i>		Survei tersebut mencakup Skala Depresi Kecemasan Stres, versi 21 pertanyaan (DASS-21), Inventarisasi Burnout Oldenburg, Skala Kesadaran Perhatian Penuh, dan sepuluh pertanyaan dari Kuesioner Kegagalan Kognitif.	berfokus pada keterampilan mengajar untuk dikembangkan perhatian dan <i>mindfulness</i> ; intervensi ketahanan berbasis perhatian untuk menumbuhkan perhatian kesadaran dan ketahanan; pelatihan perawatan diri ketahanan berbasis kesadaran; keterampilan pengobatan pikiran-tubuh dan program menulis reflektif interaktif; program gerakan <i>mindfulness</i> dan <i>mindful</i>
Sood, Sharma, Schroeder. (2014)	<i>Stres Management and Resiliency Training (SMART) program among Department of Radiology faculty: a pilot randomized clinical trial.</i>	<i>SMART Intervention Self-directed Stres Management and Resiliency Training</i>	Sebanyak 26 dokter Departemen Radiologi diacak dalam percobaan single-blind baik untuk program SMART atau kelompok kontrol daftar tunggu selama 12 minggu. Program ini melibatkan satu sesi kelompok 90 menit dalam pelatihan SMART dengan dua panggilan telepon tindak lanjut. Hasil utama yang diukur pada awal dan minggu ke-12 termasuk Skala Stres yang Dirasakan, Skala Penilaian Diri Analog Linear, Skala Kesadaran Perhatian Penuh, dan Skala Ketahanan Connor-Davidson.	Program SMART, diadaptasi dari <i>Attention and Interpretation Therapy</i> , dengan relaksasi terstruktur singkat intervensi (meditasi pernapasan serba guna) mampu meningkatkan resiliensi

Selanjutnya penelitian tentang intervensi yang ditujukan khusus kepada orang tua dari anak dengan gangguan perkembangan pernah dilakukan oleh Hidayati (2013), Pamungkas (2015), dan Mukhtar (2018), yakni penelitian tentang *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap orang tua yang memiliki anak GSA. Ketiga penelitian ini fokus terhadap penurunan stres pengasuhan orang tua. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode yang sama, hanya perbedaannya terletak pada tujuan akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan orang tua selama merawat anak GSA. Berdasarkan kajian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait peningkatan kesejahteraan orang tua. Jika orang tua merasa sejahtera, maka kesulitan dalam mengasuh anak GSA bukanlah menjadi beban utama, dan terhindarnya stres yang bersifat patologis.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan pada orang tua yang memiliki anak GSA, serta bermanfaat untuk membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan selama merawat anak GSA, dan memberikan informasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan hidup anak GSA. Melalui desain penelitian dengan metode eksperimen kuasi, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa orang tua mengalami kesejahteraan rendah, kemudian diberikan pelatihan dan menerima stimulus tersebut sehingga diharapkan akan memengaruhi kondisi psikologisnya dan meningkatnya afek positif dan kepuasan hidup, dan menurunnya afek negatif.

Hipotesis penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (eksperimen semu) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *group-based parenting support* terhadap kesejahteraan orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian kuasi eksperimen melakukan penempatan partisipan kelompok eksperimen atau kelompok kontrolnya tidak dilakukan secara acak (Creswell, 2010), adanya kendali atau kontrol terhadap situasi eksperimen (Neuman, 2003). Dalam BAB ini akan diuraikan mengenai: a) identifikasi variabel penelitian; b) definisi operasional variabel penelitian; c) lokasi dan partisipan penelitian; d) alat ukur penelitian; e) metode pengumpulan data; f) analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Pelatihan *group-based parenting support* melalui metode kelompok psikoedukasi
2. Variabel tergantung: Kesejahteraan

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penjabaran definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi
Group-based parenting support adalah program dukungan atau intervensi jangka pendek dengan menggunakan setting kelompok yang ditujukan bagi orang tua yang mengasuh anak GSA. Melalui *group-based parenting support* ini, diharapkan orang tua akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak tentang pengasuhan anak GSA serta peningkatan kesejahteraan. Bentuk *group-based parenting support* dalam penelitian ini adalah kelompok psikoedukasi, merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk dapat memberikan informasi atau pengetahuan serta mengajarkan keterampilan tertentu yang terkait dengan pengasuhan anak GSA pada sekelompok orang tua yang mengasuh anak GSA (Mukhtar, 2017). Melalui metode psikoedukasi yang dipimpin oleh pimpinan kelompok bertugas mendorong proses belajar pada anggota kelompok, yakni seorang psikolog yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak GSA dan keluarganya.

2. Kesejahteraan

Kesejahteraan didefinisikan sebagai perasaan dan pikiran mengenai apa yang dimiliki, apa yang dapat dilakukan dan diwujudkan terhadap materi, sosial dan manusia, untuk puas, bahagia dan bermakna, dan diukur dengan skala kesejahteraan subjektif. Skala kesejahteraan subjektif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kesejahteraan dari White (2014) yang meliputi tiga dimensi yaitu material, relasional dan subjektif. Ketiga dimensi ini kemudian dijabarkan menjadi tujuh aspek yaitu kepercayaan ekonomi, agensi dan partisipasi, koneksi sosial, hubungan dekat, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberartian diri, nilai dan arti hidup. Seberapa tinggi/rendah kesejahteraan subjektif akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek melalui alat ukur skala kesejahteraan subjektif. Skor yang diperoleh subjek melalui alat ukur skala kesejahteraan subjektif dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kesejahteraan subjektif tinggi, kesejahteraan subjektif sedang, dan kesejahteraan subjektif rendah.

C. Lokasi dan Partisipan penelitian

Lokasi penelitian dilakukan bekerjasama dengan pihak SLB Negeri Autis Medan. Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak telah terdiagnosa mengalami GSA. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu orang tua yang memiliki anak GSA, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak telah terdiagnosis mengalami GSA.
Hal ini dibuktikan dari laporan hasil pemeriksaan kondisi anak telah terdiagnosis mengalami GSA oleh para profesional (psikolog atau dokter).
2. Ayah atau ibu yang merupakan orang tua kandung dari anak GSA dan mengasuh anak secara langsung di rumahnya dan tidak menitipkan anak di asrama khusus anak berkebutuhan khusus.
3. Orang tua yang mengenyam pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama.
Hal ini ditetapkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini, partisipan nantinya akan diberikan dua skala psikologis secara sekaligus untuk mengukur masing-masing variabel, sehingga partisipan diharapkan mampu membaca dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami butir-butir aitem dari masing-masing skala psikologis.

Sebanyak 35 orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLBN Autis Medan, hanya 10 orang tua sebagai kelompok eksperimen dan 12 orang tua sebagai kelompok

kontrol. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara random untuk memberikan hak yang sama dalam mendapatkan perlakuan namun dengan meminta izin terlebih dahulu dari partisipan penelitian terkait kesediaannya dalam mengikuti penelitiannya ini. Bukti kesediaannya dengan membaca, memahami dan menandatangani *informed consent* yang diberikan kepada subjek.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh pelatihan *group-based parenting support* terhadap kesejahteraan orang tua yang mengasuh anak GSA. Kuasi eksperimen merupakan desain eksperimen yang sudah menggunakan dua kelompok untuk seluruh rancangannya atau menggunakan satu kelompok akan tetapi menerapkan perlakuan dan pengukuran berulang (Saifuddin, 2019). Latipun (2015) meegaskan bahwa kuasi eksperimen ini banyak digunakan dalam penelitian eksperimen bidang psikologi karena pertimbangan praktis dan etis. Desain ini direkomendasikan untuk dapat digunakan dalam melakukan penelitian eksperimen pada manusia.

Rancangan eksperimen dalam penelitian ini merujuk pada *pre-test post test kontrol group design*. Menurut Sugiyono (2017), rancangan *pre-test post test kontrol group design* bertujuan untuk membandingkan efek suatu perlakuan terhadap kelompok eksperimen setelah diberikan pelatihan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan. Rancangan eksperimen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian Eksperimen.

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
KE	Y1	X	Y2
KK	Y1	O	Y2

Keterangan:

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- Y1 : Pengukuran sebelum diberikan pelatihan
- Y2 : Pengukuran setelah diberikan pelatihan
- X : Pelatihan
- O : Tanpa pelatihan

E. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala psikologis yang dikembangkan berdasarkan definisi operasional dari masing-masing variabel. Skala yang digunakan yaitu skala kesejahteraan. Penggunaan skala psikologis yang berupa laporan diri (*self report*) ini didasarkan pada asumsi, bahwa subjek adalah orang yang paling mengenal dirinya sendiri, apa yang dinyatakan subjek adalah sesuatu yang benar dan dapat dipercaya, serta interpretasi subjek mengenai pernyataan

yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksud oleh penulis (Hadi, 2000). Format rancangan alat pengumpulan data dituangkan dalam *blue-print*. Berikut ini rancangan pada masing-masing alat pengumpulan data dapat dilihat pada paparan berikut.

Skala Kesejahteraan

Kesejahteraan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Triwahyuningsih (2017) berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang diungkapkan oleh White (2014). Skala kesejahteraan subjektif terdiri dari tujuh aspek yaitu kepercayaan ekonomi (terdiri dari: merasa mampu melakukan kegiatan ekonomi saat ini, berpartisipasi social terkait dengan posisi ekonomi, rasa aman ekonomi berkaitan kebutuhan mendesak); agensi dan partisipasi (terdiri dari: merasa yakin lingkungan masyarakat bisa mengambil keputusan dan tindakan bersama); koneksi sosial (terdiri dari: merasa mengehui kepada siapa bisa minta bantuan untuk mengurus suatu kepentingan, merasa selalu bisa mendengar secara cepat kejadian yang ada di sekitar, memiliki kepercayaan pada tetangga dalam melewati masa sulit selain keluarga inti, merasa orang di lingkungan akan membantu memecahkan masalah); hubungan dekat (terdiri dari: memiliki pasangan untuk berbagi ketika sedang menghadapi masalah, ada keharmonisan dalam keluarga inti, pasangan adalah sumber dukungan utama yang nyata, keadilan dalam berbagi tanggung jawab di keluarga); kesehatan fisik dan mental (terdiri dari: merasa tidak memiliki masalah tidur, merasa bugar untuk emlakukan kegiatan fisik dan mental, tidak kuatir mengenai kesehatan, merasa mampu melakukan banyak aktivitas fisik dan mental); kompetensi dan keberartian diri (terdiri dari: merasa berprestasi saat ini); nilai dan arti hidup (terdiri dari: mengalami kedamaian hati dan pikiran, merasa memiliki kehidupan yang baik).

Skala ini disusun dengan model Likert, dengan empat pilihan jawaban untuk setiap aitem yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Untuk aitem *favourable*, pilihan jawaban SS mendapat skor 4 (empat), S mendapat skor 3 (tiga), TS mendapat skor 2 (dua), dan STS mendapat skor 1 (satu). Sebaliknya untuk aitem *unfavourable*, pilihan jawaban SS mendapat skor 1 (satu), S mendapat skor 2 (dua), TS mendapat skor 3 (tiga), dan STS mendapat skor 4 (empat).

Tabel 3. Sebaran aitem skala kesejahteraan

Aspek	Indikator	Aitem Nomor	
		Fav	Unfav
Kepercayaan ekonomi	1. Merasa mampu melakukan kegiatan ekonomi saat ini.	1	
	2. Memiliki partisipasi sosial terkait dengan posisi ekonomi		2
	3. Rasa aman ekonomi	3	
Agensi & partisipasi	1. Merasa yakin lingkungan masyarakat bisa mengambil keputusan dan tindakan bersama	4	

Koneksi sosial	1. Memiliki kepercayaan pada tetangga dalam melewati masa sulit selain keluarga inti. 2. Merasa orang di lingkungan akan membantu memecahkan masalah	5	6
Relasi dekat	1. Memiliki pasangan untuk berbagi ketika sedang menghadapi masalah 2. Ada keharmonisan dalam keluarga inti	7	8
Kesehatan fisik & mental	1. Merasa bugar untuk melakukan kegiatan fisik dan mental 2. Tidak khawatir mengenai kesehatan	9 10	
Kompetensi & keberartian diri	1. Merasa berprestasi saat ini 2. Yakin dengan kemampuan 3. Optimis	11 12	13
Nilai & arti hidup	1. Mengalami kedamaian hati dan pikiran 2. Merasa memiliki kehidupan yang baik	14 16	15

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016). Terdapat tiga cara mengukur validitas (Ghozali, 2016) yaitu:

- Melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
- Melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.
- Melakukan uji dengan *confirmatory factor analysis* (CFA).

Pada penelitian ini, karena skala yang digunakan merupakan skala adaptasi sehingga uji validitas penelitian ini menggunakan poin a yakni melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor. Berdasarkan hasil try out yang dilakukan secara online kepada 125 orang tua, menghasilkan validitas dan reliabilitas yang baik. Hal ini terbukti dari hasil *try out* untuk skala kesejahteraan. Untuk skala kesejahteraan berdasarkan nilai *cronbach's alpha if item deleted* lebih besar dari 0.8 dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.851. Demikian juga untuk skala stress pengasuhan berdasarkan nilai *cronbach's alpha if item deleted* lebih besar dari 0.8 dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.823.

Sedangkan untuk hasil penelitian, berdasarkan skala kesejahteraan yang diadaptasi dari skala kesejahteraan subjektif oleh Triwahyuningsih (2017) menghasilkan validitas konstruk berupa muatan faktor bergerak dari 0,401– 0,787, sehingga variabel kesejahteraan mampu terungkap dari indikatornya yakni terdiri dari kepercayaan

ekonomi, agensi dan partisipasi, koneksi social, relasi dekat, kesehatan fisik dan mental, kompetensi dan keberarian diri, nilai dan arti hidup.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. *Repeated measure* atau pengukuran ulang: dilakukan saat seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- b. *One shot* atau pengukuran sekali saja: dilakukan pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik cronbach alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0.70 (Nunnaly, 1994).

Pada penelitian ini, pengukuran reliabilitas menggunakan langkah kedua yakni pengukuran sekali (*one shot*). Untuk skala kesejahteraan menunjukkan reliabilitas yang baik, yakni nilai cronbach alpha sebesar 0.819.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yakni: terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap kesejahteraan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Kesejahteraan orang tua meningkat setelah diberikan pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi, sehingga analisis data menggunakan uji *mann whitney* untuk melihat uji beda pada dua kelompok (kelompok psikoedukasi dan kelompok kontrol); dan menggunakan uji *wilcoxon* untuk melihat uji dua pengukuran dalam satu kelompok yang bersifat nonparametrik (*pre-test* dan *post test*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

1. Profil Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan

Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan didirikan pada tahun 2018 dan berlokasi di Jalan Willem Iskandar No. 9 Kelurahan Medan Estate kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serang Sumatera Utara. Tujuan dan maksud didirikannya Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan ini adalah melindungi hak-hak anak agar hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat martabat kemanusiaan, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi untuk mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan status sekolah adalah negeri dan status kepemilikan adalah Pemerintah Daerah, dengan SK Izin Operasional: 421.3/1737/DIS PM PPTSP/6/XII/2018 dan SK Pendirian Sekolah 421.3/1737/DIS PM PPTSP/6/XII/2018.

Sekolah Luar Biasa Negeri Medan memiliki Visi yaitu:

Terwujudnya SLBN Autis Sumatera Utara yang bermartabat, melayani dengan hati, berdedikasi tinggi dan menggali potensi anak disabilitas demi masa depan yang mandiri, bermartabat, dan bermanfaat dalam kehidupan.

Sekolah Luar Biasa Negeri Medan memiliki Misi yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang optimal bagi penyandang disabilitas.
2. Menggali potensi penyandang disabilitas.
3. Melatih kemandirian bagi penyandang disabilitas.
4. Membentuk kepribadian yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat
5. Meningkatkan pemahaman publik mengenai pelayanan anak disabilitas dan sebagai pusat informasi.

Dalam proses belajar mengajar, Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya: terdapat 19 ruang teori/ kelas yang berfungsi sebagai ruang belajar siswa SLBN dan sebagai ruang terapi, terdapat satu ruang kepala sekolah, terdapat satu ruang guru, terdapat satu ruang guru BP/ BK, terdapat dua kamar mandi/ WC untuk guru laki-laki, terdapat tiga kamar mandi/ WC untuk guru perempuan, terdapat empat kamar mandi/ WC untuk siswa laki-laki, terdapat empat kamar mandi/ WC untuk siswa perempuan.

Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan ini memiliki guru dan tenaga pendidikan dengan kompetensi sesuai bidangnya, terdiri dari 20 guru kelas, dua guru mata pelajaran, dan satu orang kepala sekolah. Selanjutnya, dalam meningkatkan proses belajar mengajar maka Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan ini membagi belajar ini menjadi beberapa rombongan, yaitu:

- Kelas 1 terdiri dari tujuh kelas, yaitu: kelas 1a autis, kelas 1b autis, kelas 1c autis, kelas 1d autis, kelas 1g autis, kelas 1e tunagrahita, kelas 1f tunagrahita.
- Kelas 2 terdiri dari dua kelas, yaitu: kelas 2a autis, kelas 2b autis.
- Kelas 3 terdiri dari satu kelas, yaitu: kelas 3a autis.
- Kelas 4 terdiri dari lima kelas, yaitu: kelas 4b autis, kelas 4a tunagrahita, kelas 4c tunagrahita, kelas 4d tunagrahita, kelas 4e tunarungu.
- Kelas 5 terdiri dari dua kelas, yaitu: kelas 5a autis, kelas 5b autis.
- Kelas 6 terdiri dari tiga kelas, yaitu: kelas 6a autis, kelas 6b tunagrahita, kelas 6c tunagrahita.
- Kelas 7 terdiri dari dua kelas, yaitu: kelas 7a tunagrahita, kelas 7b tunarungu.
- Kelas TKLB terdiri dari satu kelas

2. Persiapan Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan selama dua bulan (Juni-Juli 2020) di masa pandemi COVID, dan bekerjasama dengan satu Sekolah Luar Biasa Negeri Autis di kota Medan, Indonesia. Terdapat tiga tahapan penelitian ini, yakni:

a. Persiapan Administrasi

Sebelum pelaksanaan penelitian maka peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah, kemudian peneliti mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian ini kepada Kepala Sekolah SLBN Autis Medan yakni Bapak Drs. Cawir Rupinus Purba. Di samping mengurus surat ijin penelitian, peneliti juga mempersiapkan surat persetujuan sebagai responden (*informed consent*) yang akan dibagikan kepada orang tua dari anak dengan gangguan spektrum autis yang ikut terlibat dalam pelatihan psikoedukasi maupun yang menjadi bagian sebagai kelompok kontrol.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu alat ukur yakni untuk mengungkapkan kesejahteraan maka menggunakan skala kesejahteraan subjektif, yang pada saat pelaksanaan penelitian dikenakan baik kepada kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol. Sebelum pelaksanaan penelitian berupa pengambilan data, maka peneliti mempersiapkan validitas dan reliabilitas alat ukur yakni skala kesejahteraan. Penelitian melakukan survey secara online melalui link google form:https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfMNYGjKRryS4UYrtBHZF8iUinQr8rA9ZI3MGxS9QFCQ56AQ/viewform?usp=sf_link. Setelah didapati responden sebanyak 125 orang tua yang bersedia mengisi skala untuk try out penelitian ini.

Selanjutnya peneliti melakukan uji analisis data untuk hasil try out, dan kesimpulannya didapati uji validitas dan reliabilitas yang baik. Untuk alat ukur berupa skala kesejahteraan yang diadaptasi dari Penelitian Triwahyuningsih (2018) berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan subjektif dari White (2014). Berdasarkan hasil uji coba skala kesejahteraan terhadap 125 orang tua, maka skala kesejahteraan tidak terdapat aitem yang gugur (tidak valid) dikarenakan skala yang digunakan merupakan skala adaptasi sehingga uji validitas penelitian ini menggunakan poin a yakni melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor. Berdasarkan hasil try out yang dilakukan secara online kepada 125 orang tua, menghasilkan validitas dan reliabilitas yang baik. Hal ini terbukti dari hasil *try out* untuk skala kesejahteraan. Untuk skala kesejahteraan berdasarkan nilai *cronbach's alpha if item deleted* lebih besar dari 0.8 dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.851. Berikut adalah hasil lengkap skala kesejahteraan yang tertera pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan

Aspek	Aitem			
	Favorable		Unfavorable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Kepercayaan ekonomi	1, 3	-	2	-
Agensi & partisipasi	4	-		-
Koneksi sosial	5	-	6	-
Relasi dekat	7	-	8	-
Kesehatan fisik & mental	9, 10	-		-
Kompetensi & keberartian diri	11, 12	-	13	-
Nilai & arti hidup	14, 16	-	15	-

c. Persiapan Modul Pelatihan

Modul pelatihan *group-based parenting support* pada kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang tua menggunakan modul pelatihan *group-based parenting support* yang disusun oleh Mukhtar (2018). Berdasarkan modul ini, Mukhtar (2018) telah melakukan penyusunannya dalam beberapa langkah, yaitu: 1) melakukan *need asesmen* terhadap orang tua yang memiliki anak GSA; 2) menyusun pedoman *group-based parenting support*; 3) melakukan *expert judgment* untuk validasi modul; 4) melakukan uji coba modul; 5) melakukan evaluasi modul; 6) melakukan training untuk pimpinan dan wakil pimpinan kelompok; 7) melakukan *briefing* untuk observer dan petugas dokumentasi.

Sebelumnya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak Fakultas Psikologi UGM terkait penggunaan modul ini. Setelah mendapatkan izin penggunaan, selanjutnya peneliti memodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan orang tua pada saat ini. Pada awalnya materi dari modul pelatihan terdiri dari delapan materi, yaitu: pembukaan dan pengantar tentang gangguan spektrum autis, penguatan orang tua secara personal, penguatan keluarga, kemampuan komunikasi social anak autis, masalah emosi dan perilaku pada anak autis, melatih kemandirian anak autis dalam aktivitas harian, penanganan anak autis, dan advokasi terhadap anak autis dan penutup. Untuk penelitian ini, mengingat berbagai alasan, seperti: pelaksanaan penelitian berlangsung di bulan Juni 2021 yang masih dalam kondisi pandemi covid 19, anak-anak juga belajar di rumah sehingga pihak sekolah juga berharap kegiatan penelitian tidak berlangsung lama mengingat harus menjaga protokol kesehatan. Demikian juga dengan orang tua yang mengalami keterbatasan waktu jika dilakukan selama 8 kali pertemuan. Akhirnya diambil keputusan bersama penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan memadatkan 8 materi pada modul awal menjadi 4 materi untuk 4 kali pertemuan, yakni: 1) pembukaan dan pengantar tentang gangguan spektrum autis; 2) kemampuan komunikasi social dan masalah emosi dan perilaku anak autis; 3) melatih kemandirian dan penanganan anak autis; 4) penguatan orang tua secara personal dan penguatan keluarga. Gambaran umum pelaksanaan kelompok psikoedukasi orang tua:

1. Pembukaan dan pengantar tentang gangguan spektrum autis.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun *rapport* dengan seluruh peserta; memberikan penjelasan tentang kegiatan kelompok psikoedukasi orang tua; menumbuhkan komitmen peserta terhadap kelompok dan kegiatan psikoedukasi; memberikan pemahaman mengenai pengertian, karakteristik, penyebab GSA.

Materi pembahasan, terdiri dari: pembukaan dan perkenalan; penjelasan tentang kegiatan kelompok psikoedukasi bagi orang tua; penggalan harapan peserta dan pembuatan aturan bersama; pengetahuan tentang GSA; karakteristik anak GSA; penyebab gangguan ini.

2. Kemampuan komunikasi social dan masalah emosi dan perilaku anak autis

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mengenai berbagai bentuk hambatan komunikasi sosial dan masalah emosi dan perilaku yang dapat terjadi pada anak autis dan memberikan pemahaman mengenai berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan komunikasi social, masalah emosi, dan perilaku anak autis

3. Melatih kemandirian dan penanganan anak autis.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mengenai beberapa metode yang biasa dipakai untuk melatih kemandirian anak autis, meliputi: teknik penguatan positif, sistem token, teknik prompting and shading, teknik shaping, dan teknik chaining, serta memberikan pemahaman mengenai beberapa penanganan untuk anak autis dan memberikan pemahaman mengenai peran dan keterlibatan orangtua dalam mendukung penanganan terhadap anak.

Materi pembahasan, terdiri dari: berbagai penanganan untuk anak GSA, seperti: terapi perilaku, terapi okupasi, fisioterapi, sensori integrase, terapi wicara, terapi bermain, terapi kreatif, pendekatan biomedik dan diet, layanan pendidikan bagi anak GSA, dan peranan keluarga dalam penanganan anak GSA.

4. Penguatan orang tua secara personal dan penguatan keluarga

Tujuan kegiatan ini adalah memberika pemahaman mengenai masalah psikologis yang dapat terjadi pada orang tua dan keluarga yang mengasuh anak GSA; memberikan pemahaman mengenai berbagai cara yang dapat dilakukan orang tua agar lebih kuat dalam mengasuh anak GSA; mendorong peserta untuk memperkuat dirinya dalam mengasuh anak GSA.

Materi pembahasan, terdiri dari: reaksi orang tua terhadap diagnose GSA; stres pada orang tua yang mengasuh anak GSA; berbagai cara untuk memperkuat orang tua secara personal (memilih strategi koping yang tepat, memenuhi kebutuhan pribadi). Materi pembahasan, terdiri dari: pengaruh kehadiran anak GSA terhadap keluarga; upaya memperkuat keluarga (penguatan hubungan perkawinan, penguatan saudara-saudara anak, penguatan anggota keluarga lainnya).

Secara lebih detail, berikut jadwal pelaksanaan pelatihan *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi terangkum pada tabel 5.

Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan *Group-Based Parenting Support* dengan Metode Psikoedukasi.

Pertemuan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pertemuan I 12 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Membuka sesi pelatihan dan perkenalan bersama orang tua, membina rapport, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, pemberian informed consent. Tujuannya adalah agar para orang tua mengetahui tujuan penelitian ini.
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Pengantar tentang gangguan spektrum autisme, meliputi: prevalensi, karakteristik, penyebab, dengan harapan orang tua memahami terlebih dahulu gangguan yang dialami anak
	11.30 – 12.00	Penutup	Ice breaking dan mereview kegiatan yang telah disampaikan
Pertemuan II 19 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada

			minggu lalu dan pemberian ice breaking
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang penanganan pada anak autis. Tujuannya agar orang tua mengetahui dan dapat melaksanakan kegiatan penanganan pada anak autis selama di rumah, seperti: terapi wicara, terapi bermain, terapi kreatifitas.
	11.30 – 12.00	Penutup	Ice beraking potensi diri, ucapan terima kasih selama mengikuti kegiatan pelatihan.
Pertemuan III 26 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada minggu lalu dan pemberian ice breaking
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang kemampuan social, emosi, dan kemandirian anak autis. Tujuannya adalah agar orang tua memahami bahwa anak dengan gangguan spektrum autis juga memiliki potensi dan kelebihan.
	11.30 – 12.00	Penutup	Pemberian latihan relaksasi otot dan mereview kegiatan yang telah disampaikan
Pertemuan IV 3 Juli 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada

			minggu lalu dan pemberian ice breaking.
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang penguatan orang tua secara personal dan penguatan keluarga. Tujuannya adalah agar orang tua memiliki kekuatan dan ketangguhan serta mampu meningkatkan kesejahteraan
	11.30 – 12.00	Penutup	Pemberian latihan relaksasi dengan kemampuan bernafas dan mereview kegiatan yang telah disampaikan.

d. Seleksi Fasilitator

Pelaksanaan pelatihan *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi disampaikan oleh satu orang psikolog yang telah memiliki pengalaman dalam melakukan pelatihan dan profesional di bidang pengasuhan orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebagai fasilitator, psikolog bertugas untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan, melatih keterampilan, dan memfasilitasi orang tua dalam mempelajari dan mempraktikkan pengelolaan stres dan peningkatan kesejahteraan yang dirasakan. Dalam menjalankan tugasnya, fasilitator akan dibantu oleh dua orang mahasiswa bertugas untuk melakukan observasi dan membantu pelaksanaan pelatihan *group-based parenting support* dengan metode psikoedukasi tersebut. Fasilitator merupakan seseorang yang berkompentensi dengan dibuktikan telah memiliki sertifikasi sebagai psikolog dan berpengalaman dalam menangani permasalahan-permasalahan dalam pengasuhan yang dialami orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Untuk demografi partisipan penelitian di kelompok psikoedukasi dapat terlihat pada tabel 9 (halaman 39).

B. Pelaksanaan Penelitian

a. Pelaksanaan sebelum pelatihan

Sebelum pelatihan dilakukan dua hal: *Pertama*, uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, yaitu: skala kesejahteraan. *Kedua*, pengevaluasian modul pelatihan *group-based parenting support* oleh psikolog yang telah terbiasa dan berpengalaman di bidang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan. Setelah dievaluasi, modul tersebut dapat dipergunakan namun tidak dilakukan uji coba terhadap modul ini, mengingat modul ini pada awalnya sudah terbukti baik validitasnya dan dilakukan juga pada partisipan penelitian yang sama yakni pada orang tua yang memiliki anak GSA, sehingga peneliti mengadaptasi modul ini.

Langkah berikutnya adalah observasi dan kunjungan ke pihak sekolah. Peneliti menjumpai kepala sekolah dan meminta izin untuk mengadakan penelitian kepada orang, serta menjelaskan proses pelaksanaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang bisa diaplikasi oleh orang tua dan juga sekolah. Peneliti juga menjelaskan rancangan dan jadwal penelitian secara detail. Selanjutnya kepala sekolah mengizinkan diadakannya penelitian, dan menetapkan waktu penelitian. Pihak sekolah juga kemudian membuat surat undangan bagi orang tua dan dibantu penyebarannya oleh guru kelas kepada grup WA setiap kelas. Sebanyak 10 orang tua yang berkenan mengikuti pelatihan *group-based parenting support* dari 35 total orang tua GSA yang menyekolahkan anaknya di SLBN ini.

b. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 12 Juni sampai 3 Juli 2021, sebanyak empat kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan selama 3 jam dalam pemberian psikoedukasi bagi orang tua. Sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pada tanggal 3 Juli 2021. Pada pertemuan pertama ini, peneliti membina *rapport*, dan memberikan informed consent, serta peneliti menjelaskan maksud, tujuan dan manfaat penelitian ini. Secara rinci pelaksanaan pelatihan *group-based parenting support* dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Pelaksanaan pelatihan *Group-based Parenting Support* Metode Kelompok Psikoedukasi

Pertemuan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pertemuan I 12 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Membuka sesi pelatihan dan perkenalan bersama orang tua, membina rapport, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, pemberian informed consent. Tujuannya adalah agar para orang tua mengetahui tujuan penelitian ini.
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Pengantar tentang gangguan spektrum autis, meliputi: prevalensi, karakteristik, penyebab, dengan harapan orang tua memahami terlebih dahulu gangguan yang dialami anak
	11.30 – 12.00	Penutup	Ice breaking dan mereview kegiatan yang telah disampaikan.
Pertemuan II 19 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada minggu lalu dan pemberian ice breaking
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang penanganan pada anak autis. Tujuannya agar orang tua mengetahui dan dapat melaksanakan kegiatan penanganan pada anak autis selama di rumah, seperti: terapi

			wicara, terapi bermain, terapi kreatifitas.
	11.30 – 12.00	Penutup	Ice beraking potensi diri, ucapan terima kasih selama mengikuti kegiatan pelatihan.
Pertemuan III 26 Juni 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada minggu lalu dan pemberian ice breaking
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang kemampuan social, emosi, dan kemandirian anak autis. Tujuannya adalah agar orang tua memahami bahwa anak dengan gangguan spektrum autis juga memiliki potensi dan kelebihan.
	11.30 – 12.00	Penutup	Pemberian latihan relaksasi otot dan mereview kegiatan yang telah disampaikan
Pertemuan IV 3 Juli 2021	09.00 - 09.30	Pembukaan	Mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada minggu lalu dan pemberian ice breaking.
	09.30 – 11.30	Pemberian Materi	Materi yang disampaikan tentang penguatan orang tua secara personal dan penguatan keluarga. Tujuannya adalah agar orang tua memiliki kekuatan dan ketangguhan serta mampu meningkatkan kesejahteraan

	11.30 – 12.00	Penutup	Pemberian latihan relaksasi dengan kemampuan bernafas dan mereview kegiatan yang telah disampaikan, pemberian sertifikat.
--	---------------	---------	---

Selama pelaksanaan pelatihan *group-based parenting support* sebanyak empat kali pertemuan berlangsung secara tertib sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Peserta pelatihan yakni orang tua terlihat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini, hal ini terlihat dari orang tua banyak memberikan pertanyaan dan mampu berpartisipasi dengan memberikan tanggapan di setiap sesinya.

c. Pelaksanaan setelah pelatihan

Pelatihan *group-based parenting support* berakhir pada hari Sabtu tanggal 3 Juli 2021, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan pengolahan data terutama pengukuran kesejahteraan, dengan beberapa langkah: *Pertama*, pengolahan data pada kelompok psikoedukasi yang terdiri dari pengolahan data untuk kesejahteraan. Dilakukan perbandingan kondisi kesejahteraan pada saat *pre-test* dengan *post-test*, apakah terdapat perbedaan atau tidak. Hasilnya pada kelompok psikoedukasi terdapat perbedaan signifikan antara kondisi *pre-test* dan kondisi *post-test*, artinya orang tua merasakan peningkatan kesejahteraan. *Kedua*, melakukan perbandingan kondisi kesejahteraan antara kelompok psikoedukasi dengan kelompok kontrol. Hasilnya tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengukuran kesejahteraan, artinya psikoedukasi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA antara kelompok psikoedukasi dan kelompok kontrol.

d. Tahap tindak lanjut

Penelitian ini tidak melaksanakan kegiatan monitoring atas pelatihan *group-based parenting support*. Terdapat beberapa alasan mengapa kegiatan ini tidak dilaksanakan, yaitu: 1) Penelitian ini dilakukan pada saat kondisi pandemi yang

belum berakhir, sehingga atas kesepakatan bersama partisipan penelitian berharap penelitian ini hanya berlangsung selama 4 kali pertemuan; 2) Pihak sekolah menginformasikan bahwa setelah tanggal 3 Juli 2021, sekolah sudah libur, sehingga sebaiknya penelitian telah selesai dilaksanakan.

e. Perlakuan terhadap kelompok kontrol

Kelompok kontrol tidak mendapatkan paket pelatihan psikoedukasi dalam meningkatkan kesejahteraan. Orangtua hanya diberikan skala kesejahteraan, serta pemberian materi didalam flashdisk. Pengukuran *post-test* kesejahteraan pada kelompok kontrol dilaksanakan pada hari yang bersamaan dengan *post-test* kelompok eksperimen yaitu pada tanggal 3 Juli 2021, kebetulan pada tanggal tersebut merupakan pembagian raport pada anak-anak di SLBN Autis Medan, sehingga orang tua akan hadir ke sekolah untuk mengambil raport anaknya, pada saat pembagian raport tersebut maka alat ukur dalam penelitian ini diberikan. Namun terlebih dahulu peneliti berkenalan, membina raport dan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian ini, serta memberikan *informed consent* sebagai bukti kesediaan orang tua untuk mengisi skala kesejahteraan.

C. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Responden

Tabel 7. Karakteristik sosio demografi responden penelitian

Kode	Orang tua							Anak			
	Usia Ibu	Pendidikan	Status Pernikahan	Pekerjaan	Pendapatan perbulan	Suku	Jumlah Anak	Usia anak terdiagnosa	Tingkat keparahan	Usia Anak	Jenis Kelamin Anak
A	38	SMA	Menikah	Ibu rumah tangga	< Rp. 1.000.000	Jawa	2	5	Ringan (<i>Mild</i>)	8	Laki-laki
B	56	S1	Menikah	Guru	Rp. 1.000.000- Rp. 3.000.000	Batak	2	5	Parah (<i>Severe</i>)	11	Laki-laki
C	42	D3	Menikah	Ibu rumah tangga	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000	Batak	3	5	Ringan (<i>Mild</i>)	8	Laki-Laki
D	45	SMA	Menikah	Pedagan g	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000	Batak	3	2	Sedang (<i>Moderate</i>)	16	Laki-Laki

E	38	SMA	Menikah	Buruh pabrik	Rp. 1.000.000- Rp. 3.000.000	Jawa	2	4	Sedang (Moderate)	15	Laki-Laki
F	48	SMK	Menikah	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.000.000- Rp. 3.000.000	Jawa	3	5	Ringan (Mild)	11	Laki-Laki
G	45	S1	Menikah	Ibu rumah tangga	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000	Batak	2	4	Ringan (Mild)	10	Laki-Laki
H	46	SMA	Menikah	Ibu Rumah Tangga	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000	Melayu	2	2	Ringan (Mild)	5	Laki-Laki
I	40	S1	Menikah	Wiraswasta	Rp. 3.000.000- Rp. 5.000.000	Batak	3	5	Ringan (Mild)	8	Laki-Laki
J	42	SMA	Menikah	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.000.000- Rp. 3.000.000	Jawa	2	4	Sedang (Moderate)	8	Perempuan

Secara keseluruhan berdasarkan data demografi partisipan terlihat sebagian besar orang tua yang memiliki anak GSA berada pada rentang dewasa awal hingga dewasa madya berusia 38 sampai 56 tahun, hal ini menunjukkan partisipan berada pada usia yang masih produktif dalam hidupnya. Untuk tingkat pendidikan, partisipan mayoritas berpendidikan dengan tingkat pendidikan minimal berada pada SMA dan tidak ada yang berada pada SMP, pada umumnya orang tua khususnya ibu cenderung tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga, serta semuanya berstatus masih menikah. Sebagian besar orang tua bersuku Batak, dengan jumlah anak dua, dan sebagian besar berada pada status sosial ekonomi menengah ke bawah (berdasarkan pendapatan perbulan Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 3.000.000).

Berdasarkan data demografi anak GSA, sebagian besar anak berada pada usia 8 tahun, dengan berjenis kelamin mayoritas laki-laki, dan memiliki gejala tingkat keparahan gangguan pada anak GSA berada pada tingkat pertama (*mild*/ringan) dan usia terdiagnosa autisme pertama kali di usia 5 tahun.

b. Hasil Uji Hipotesis

Pada tahapan analisis data, penelitian ini tidak melakukan uji asumsi, disebabkan jumlah partisipan penelitian yang sedikit. Sehingga digunakan analisis data dengan melakukan pengujian nonparametrik bermanfaat untuk digunakan apabila

sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung dari pada metode parametrik. Metode nonparametrik digunakan jika data tidak normal dan homogen atau normal dan tidak homogen serta melibatkan sedikit subjek penelitian (Saifuddin, 2019). Hal ini juga ditegaskan oleh oleh Tentua (2009, dalam Sriwidadi, 2011), metode statistik nonparametrik digunakan untuk situasi seperti: (1) Apabila ukuran sampel demikian kecil sehingga distribusi statistik pengambilan sampel tidak mendekati normal, dan apabila tidak ada asumsi yang dapat dibuat tentang bentuk distribusi populasi yang menjadi sumber sampel; (2) Apabila digunakan data peringkat atau ordinal; (3) Apabila data nominal digunakan (data nominal adalah data di mana sebutan seperti *laki-laki* atau *perempuan* diberikan kepada item dan tidak ada implikasi di dalam sebutan tersebut bahwa item yang satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada item lainnya).

Berdasarkan beberapa alasan di atas, sehingga hasil hipotesis penelitian ini menggunakan analisis data pengujian Mann-Whitney, dalam pengujian hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang sesungguhnya antara kedua kelompok data dan dimana data tersebut diambil dari sampel yang tidak saling terkait, maka dapat melakukan pengujian Mann-Whitney (Sriwidadi, 2011). Berikut adalah pembahasan untuk menjawab hipotesis, yaitu: **terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA.** Untuk menjawab hipotesis penelitian pertama ini maka dilakukan pengujian Mann-Whitney yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kesejahteraan	22	55.6818	7.37038	38.00	66.00
kelompok	22	1.5455	.50965	1.00	2.00

Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
kesejahteraan	eksperimen	10	10.90	109.00
	kontrol	12	12.00	144.00
	Total	22		

Test Statistics^a

	kesejahteraan
Mann-Whitney U	54.000
Wilcoxon W	109.000
Z	-.398

Asymp. Sig. (2-tailed)	.690
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.722 ^b

a. Grouping Variabel: kelompok

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Mann-Whitney menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai $Z = -0.398$ dan nilai $p = 0.69$ ($p > 0.05$). Jika dilihat dari rerata mean menunjukkan bahwa skor kesejahteraan pada kelompok kontrol sebesar 144.00 ($p < 0.05$) lebih tinggi dibandingkan rerata mean pada kelompok eksperimen (109.00 ($p < 0.05$)). Untuk melengkapi data pada hipotesis pertama ini, maka peneliti juga melakukan perbandingan terkait skor kesejahteraan pada kelompok psikoedukasi saat kondisi *pre-test* dan kondisi *post-test*. Berdasarkan hasil analisis dengan Wilcoxon Analysis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $Z = -3.922$ dan nilai $p = 0.00$ ($p < 0.01$).

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kesejahteraan	20	56.20	7.230	41	66
kondisi	20	1.50	.513	1	2

Wilcoxon Signed Ranks Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kondisi - kesejahteraan	Negative Ranks	20 ^a	10.50	210.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		

a. kondisi < kesejahteraan

b. kondisi > kesejahteraan

c. kondisi = kesejahteraan

Test Statistics^a

kondisi - kesejahteraan	
Z	-3.922 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima, yakni **tidak terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA.**

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada saat kondisi pandemi covid 19 masih berlangsung. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini terutama dampak di bidang pendidikan adalah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di rumah secara online (Bozkurt & Sharma, 2020; Moorhouse, 2020). Belajar di rumah merupakan alternatif pendidikan yang telah dilaksanakan oleh beberapa negara di dunia, dimana orang tua yang mengajarkan pendidikan kepada anak mereka di rumah atau di berbagai tempat lainnya (Cahapay, 2020). Demikian juga sistem pembelajaran bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti GSA juga berlangsung di rumah.

Kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi pada masa pandemi berdampak pada munculnya emosi, negatif, namun kondisi ini tetap harus dijalani dan disikapi dengan cara positif, agar emosi negatif tersebut tidak benar-benar berdampak negatif (*distress*) dan menjadi patologis, sehingga diperlukan upaya-upaya dalam memberdayakan orang tua untuk tetap tangguh dalam menyikapi problematika selama pandemi, salah satunya memberdayakan kesejahteraan orang tua. Kesejahteraan di tengah situasi krisis dan tidak pasti kapan pandemi ini akan berakhir menjadi modal psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia, terutama orang tua sebagai salah satu penentu keberhasilan tumbuh kembang anak GSA.

Berbagai penelitian telah membuktikan kendala bagi orang tua belajar di rumah selama pandemi untuk mengajarkan anaknya GSA, salah satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Daulay (2021), hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa pelaksanaan belajar di rumah selama pandemi kurang optimal, disebabkan meningkatnya perilaku maladaptif anak GSA, minimnya pengetahuan ibu terkait cara mengajari anak di rumah, ibu memiliki tanggung jawab pengasuhan yang lebih berat di rumah, hingga tidak tertutup kemungkinan berdampak negatif yakni mengalami stres pengasuhan. Selama pandemi ini orang tua merasakan lebih stres selama mengasuh anak-anaknya. Selanjutnya penelitian tentang pengalaman orang tua mengajarkan anak GSA belajar di rumah juga telah dilakukan di Filipina oleh Cahapay (2020) dan di Zimbabwe oleh Majoko dan Dudu (2020). Hasil

penelitian keduanya juga membuktikan beratnya beban pengasuhan yang orang tua alami selama anak-anak belajar di rumah saat kondisi pandemi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Daulay (2021) dan ditambah lagi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menegaskan bahwa orang tua yang memiliki anak GSA lebih merasakan stres pengasuhan dibandingkan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lainnya dan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal (Hayes & Watson, 2013). Selain merasakan stres pengasuhan, orang tua juga merasakan kurang sejahtera, riset sebelumnya telah dibuktikan oleh Daulay (2015), Syahidah & Psi (2019), Malik (2018). Kesejahteraan merupakan variabel penelitian yang sepatutnya dikaji lebih lanjut terutama bagi orang tua dalam mengasuh anak GSA, sebab meningkatnya kesejahteraan dan minimnya stres pengasuhan ini akan berdampak positif bagi orang tua, diantaranya:

1. Meningkatkan hal-hal positif dari orang tua, seperti: kesehatan mental (Zablotsky, Bradshaw, & Stuart, 2013), efikasi diri (Conti, 2015).
2. Meningkatkan kualitas pengasuhan dan interaksi orang tua terhadap anak. Orang tua menghindari perilaku kasar terhadap anak (Deater-Deckard, 2004); dan berupaya pengoptimalan dalam pemberian intervensi kepada anak (Mukhtar, 2017).
3. Meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dengan keluarga lainnya. Tidak semua keluarga mampu menerima kehadiran anak GSA, hal ini yang dapat memengaruhi baik tidaknya hubungan antara orang tua dengan keluarga besar. Dampak bagi keluarga, diantaranya munculnya perceraian (Hartley dkk., 2010).

Pentingnya dalam meningkatkan kesejahteraan orang tua dalam merawat anak GSA, menjadi tujuan utama penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang diajukan, yakni: Tidak terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA.

Hipotesis penelitian yakni terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* melalui metode psikoedukasi terhadap peningkatan kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA tidak terbukti secara signifikan, artinya tidak terdapat perbedaan skor kesejahteraan yang signifikan antara kelompok psikoedukasi dengan kelompok kontrol. Namun terdapat perbedaan skor kesejahteraan yang signifikan antara sebelum mengikuti kelompok

psikoedukasi (*pre-test*) dengan setelah mengikutinya (*post-test*). Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian serupa yang telah membuktikan pentingnya intervensi dalam meningkatkan kesejahteraan orangtua, yakni penelitian oleh Denne dkk (2018) dan McAleese dkk (2014).

Ketidakberhasilan pelatihan *group-based parenting support* dalam meningkatkan kesejahteraan kemungkinan disebabkan beberapa hal. *Pertama*, pengambilan partisipan penelitian tidak dilakukan secara random, artinya tidak semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian, Jaya (2018) menegaskan bahwa dengan kesempatan sama yang dimiliki oleh setiap anggota populasi terpilih sebagai sampel penelitian, berarti berupaya memperkecil subjektivitas peneliti sebagai manusia ketika memilih sampel penelitian. *Kedua*, waktu yang terbatas dalam penyampaian materi pelatihan *group-based parenting support*, sehingga keterbatasan informasi terkait pengetahuan kondisi anak GSA, cara pengasuhan dan berinteraksi terhadap anak, dirasa kurang cukup dan kurang luas. Hal ini terkait dengan penggunaan modul pelatihan *group-based parenting support* yang sudah baku serta sudah teruji validitas modul, namun penelitian ini memadatkan keseluruhan materi menjadi empat kali pertemuan (dalam empat materi). Alasannya, karena keterbatasan waktu yang dilakukan dalam penelitian ini mengingat kondisi pandemi masih melanda pada seluruh wilayah di Indonesia. Saifuddin (2019) menekankan bahwa bagi peneliti yang melakukan modifikasi dari modul perlakuan yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya, sebaiknya peneliti tetap melakukan perbaikan kemudian divalidasi oleh pakar dan kemudian diujicobakan. Hal ini senada dengan penelitian oleh Johnson dan Johnson (2001) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi suatu pelatihan, diantaranya: partisipan, iklim pelatihan, gaya belajar partisipan, strategi pelatihan, topik pelatihan, teknik pelatihan, fasilitas pendukung dan keterbatasan. Dalam hal ini kelemahan pelatihan *group-based parenting support* dalam meningkatkan kesejahteraan pada orang tua dari anak GSA turut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu: modul pelatihan, partisipan, dan topik pelatihan.

Ketiga, keikutsertaan dalam kelompok psikoedukasi kemungkinan memunculkan dampak lainnya, seperti muncul ketegangan dan kecemasan personal bagi orang tua. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, justru orang tua menjadi merasa bersalah sebab selama ini kurang optimal dalam mengasuh anak GSA atau upaya yang dilakukannya bisa jadi tidak tepat untuk memenuhi kebutuhan anak GSA. Pengetahuan baru yang diterimanya dalam pelatihan *group-based parenting support* justru memunculkan kecemasan tersendiri. Hal ini sejalan

dengan penelitian Mukhtar (2018), yang menunjukkan bahwa pemberian informasi atau materi pelatihan *group-based parenting support* menimbulkan beban tersendiri pada orang tua. Terdapat orang tua yang setuju dengan materi yang disampaikan atau ingin menerapkan materi tersebut, tetapi ada juga orang tua yang merasa bingung atau kesulitan karena berbagai penyebab, seperti: kondisi anak, faktor personal orang tua, keluarga atau masyarakat. Valentine (2010) juga menegaskan bahwa stres pengasuhan juga dapat terjadi akibat orang tua menerima informasi yang banyak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan pelatihan *group-based parenting support* dengan metode kelompok psikoedukasi yang dilakukan oleh Hidayati (2012), hasil penelitiannya membuktikan bahwa dengan desain eksperimen *nonrandomized pretest-posttest kontrol group design* yang dilakukan pada 40 ibu dari anak GSA selama dua hari mampu menurunkan stres ibu dalam mengasuh anak GSA. Demikian pula yang dilakukan oleh Pamungkas (2015), penelitiannya dilakukan terhadap delapan ibu dari anak GSA desain eksperimen *nonrandomized pretest-posttest kontrol group design*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat penurunan stres pengasuhan ibu.

Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk skor kesejahteraan antara kelompok psikoedukasi dan kelompok kontrol, namun jika melihat masing-masing tujuh aspek kesejahteraan yaitu: kepercayaan ekonomi (terdiri dari: merasa mampu melakukan kegiatan ekonomi saat ini, berpartisipasi social terkait dengan posisi ekonomi, rasa aman ekonomi berkaitan kebutuhan mendesak); agensi dan partisipasi (terdiri dari: merasa yakin lingkungan masyarakat bisa mengambil keputusan dan tindakan bersama); koneksi sosial (terdiri dari: merasa mengetahui kepada siapa bisa minta bantuan untuk mengurus suatu kepentingan, merasa selalu bisa mendengar secara cepat kejadian yang ada di sekitar, memiliki kepercayaan pada tetangga dalam melewati masa sulit selain keluarga inti, merasa orang di lingkungan akan membantu memecahkan masalah); hubungan dekat (terdiri dari: memiliki pasangan untuk berbagi ketika sedang menghadapi masalah, ada keharmonisan dalam keluarga inti, pasangan adalah sumber dukungan utama yang nyata, keadilan dalam berbagi tanggung jawab di keluarga); kesehatan fisik dan mental (terdiri dari: merasa tidak memiliki masalah tidur, merasa bugar untuk melakukan kegiatan fisik dan mental, tidak khawatir mengenai kesehatan, merasa mampu melakukan banyak aktivitas fisik dan mental); kompetensi dan keberartian diri (terdiri dari: merasa berprestasi saat ini); nilai dan arti hidup (terdiri dari: mengalami kedamaian hati dan pikiran, merasa memiliki kehidupan yang baik) terdapat

perubahan yang dirasakan bagi orang tua GSA sebagai dampak positif dari diberikannya pelatihan *group-based parenting support*. Secara rinci terjadinya perubahan pada masing-masing aspek kesejahteraan yang dialami para orang tua dari anak GSA, dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Kategori Aspek Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Psikoedukasi

Kategori Aspek	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>
Kepercayaan ekonomi	100	95
Agensi & partisipasi	41	36
Koneksi sosial	67	71
Relasi dekat	79	80
Kesehatan fisik & mental	69	69
Kompetensi & keberartian diri	96	97
Nilai & arti hidup	98	106

Analisis yang lebih lanjut menemukan bahwa dari 10 orang tua yang memiliki anak GSA yang terlibat dalam kelompok psikoedukasi dapat dikategorikan tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Psikoedukasi

Kategori	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>		
	Skor	Jumlah	Persentase	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	49 - 80	8	80	49 - 80	9	90
Sedang	16 - 48	2	20	16 - 48	1	10
Rendah	0 - 15	-	-	0 - 15	-	-

Berdasarkan hasil skor kesejahteraan di kelompok psikoedukasi saat kondisi *pre-test* dan kondisi *post-test* menunjukkan perbedaan, terlihat dari semakin bertambahnya kesejahteraan setelah diberikan pelatihan *group-based parenting support* dari 80% menjadi 90%. Setelah didapati perbandingan untuk skor kesejahteraan pada kondisi *pre-test* dan kondisi *post-test* di kelompok psikoedukasi, maka selanjutnya dilakukan perbandingan untuk skor kesejahteraan pada kelompok kontrol, hasil perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 10. Kategori Kesejahteraan Orangtua di Kelompok Kontrol

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	49 - 80	10	83.3
Sedang	16 - 48	2	16.6
Rendah	0 - 15	-	-

Pada kelompok kontrol juga dilakukan analisa kategorisasi kesejahteraan, untuk kesejahteraan sebanyak 10 orang tua (83.3%) berada pada kesejahteraan tinggi, dan sebanyak 2 orang tua (16.6%) berada pada kesejahteraan sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan *group-based parenting support* dengan metode kelompok psikoedukasi yang signifikan terhadap kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA. Hal ini terbukti dari hasil desain eksperimen *nonrandomized pretest-posttest kontrol group design* dengan analisis Wilcoxon analysis menunjukkan koefisien Z sebesar -3.922 dengan $p < 0.01$ ($p = 0.00$). Namun tidak terdapat perbedaan kesejahteraan antara kelompok psikoedukasi yang diberikan pelatihan *group-based parenting support* dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan ($Z = -0.398$, $p > 0.05$). Selanjutnya, rerata mean menunjukkan bahwa skor kesejahteraan pada kelompok kontrol sebesar 144.00 ($p < 0.05$) lebih tinggi dibandingkan rerata mean pada kelompok eksperimen (109.00 ($p < 0.05$)). Secara umum tingkat kesejahteraan orang tua yang memiliki anak GSA tergolong cukup tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya memunculkan kesejahteraan bagi diri setiap orang tua selama merawat anak GSA, maka diharapkan pihak Sekolah dapat melaksanakan program pelatihan peningkatan kesejahteraan, kebahagiaan, pelatihan manajemen stres secara berkelanjutan. Pada saat penelitian berlangsung, para orang tua terlihat antusias mengikuti kegiatan pelatihan, hal ini terlihat dari keaktifan orang dalam mengajukan pertanyaan seputar pengasuhan dan cara penanganan atas kondisi anak GSA. Peneliti menilai pentingnya pihak sekolah untuk merutinkan pengadaan kegiatan *parenting* dengan menghadirkan orang-orang yang profesional. Mengingat sekarang masih berada dalam kondisi pandemi, kegiatan seminar atau pelatihan dapat dilakukan secara online. Pentingnya kebermanfaatan *parenting support group* telah dibuktikan oleh penelitian Mukhtar (2017) bahwa intervensi *parenting support group* dengan menggunakan metode kelompok dukungan orang tua dan metode kelompok psikoedukasi dirasa berperan dalam meminimalisasi stres pengasuhan. Selama pandemi, kegiatan pelatihan dapat juga dilakukan secara online, mengingat orang tua

dan pihak sekolah juga harus menjaga protocol kesehatan sehingga lebih memungkinkan pelatihan berlangsung secara online. Hal ini juga dipertegas melalui penelitian Sadeghi dkk. (2021) yang membuktikan intervensi pelatihan orang tua berbasis internet pada orang tua anak GSA dan orang tua merasakan manfaat untuk intervensi pelatihan sama seperti pelatihan orang tua tatap muka. Temuan ini mendukung potensi penggunaan *telehealth* untuk memberikan intervensi pelatihan orang tua berbasis penelitian kepada keluarga mana pun yang memiliki akses ke Internet.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa pelatihan *group-based parenting support* berperan penting dalam memunculkan kesejahteraan dan meminimalisasi stres pengasuhan orang tua. Kategorisasi kesejahteraan tergolong tinggi dan kategorisasi stres pengasuhan tergolong rendah, maka diharapkan orang tua dapat mempertahankan kesejahtraannya dengan senantiasa menggali informasi dan keterampilan dari berbagai sumber dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dapat dilakukan adalah dapat meluangkan waktu meskipun sebentar untuk melakukan aktivitas yang disenangi seperti: menanam bunga, bercanda, juga dapat membaca buku terkait pengasuhan orang tua selama mengasuh anak.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat melibatkan sumber daya personal lain dalam meningkatkan kesejahteraan seperti penggunaan variabel koping dalam memengaruhi kondisi psikologis orang tua. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menggali variabel sosiodemografi (seperti: tingkat sosial ekonomi, usia subjek, tingkat pendidikan) terkait korelasinya terhadap kesejahteraan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, R. R. (1995). *The parenting stress index profesional manual*. 3rd. Ed. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 5th edition. (DSM-5 TM)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Ardiyani, I. D., Febriyana, N., Setiawati, Y., & Kalalo, R. T. (2020). Parent Training Program for Autism Spectrum Disorder During The Covid-19 Pandemic Period in Indonesia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 9(2), 60-67.
- Barlow, J., Smailagic, N., Ferriter, M., Bennet, C., & Jones, H (2010). The effectiveness of the training and support program for parents of children with disabilities: A randomized controlled trial. *Journal of Psychosomatic Research*, 64, 55-62. doi: 10.1016/j.psychores.2007.06.006.
- Ben-Zur, H., Duvdevany, I., & Lury, L. (2005). Associations of social support and hardiness with mental health among mothers of adult children with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 49(1), 54–62.
- Boyd, B. A. (2002). Examining the relationship between stress and lack of social support in mothers of children with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 17(4), 208–215.
- Bozkurt, A., and R. C. Sharma. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to coronavirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Cahapay, M. B. (2020). How Filipino parents home educate their children with autism during COVID-19 period. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1-4. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1780554>
- Camden, C., & Silva, M. (2020). Pediatric Teleheath: Opportunities Created by the COVID-19 and Suggestions to Sustain Its Use to Support Families of Children with Disabilities. *Physical & Occupational Therapy In Pediatrics*, 1-17.
- Center for Disease Kontrol and Prevention (CDC). (2014). Prevalence of autism spektrum disorder among children aged 8 years: autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2010. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 63, 1–21.
- Compton, W.C. (2001). Toward a tripartite factor structure of mental health: Subjective well-being, personal growth, and religiosity. *The Journal of Psychology*, 135 (5), 486 – 500.

- Conti, R. (2015). Compassionate parenting as a key to satisfaction, efficacy and meaning among mothers of children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 2008–2018. doi:10.1007/s10803-015-2360-6.
- Corcoran, J., Berry, A., & Hill, S. (2015). The lived experience of US parents of children with autism spektrum disorders : A systematic review and meta-synthesis. *Journal of Intellectual Disabilities*, 19(4), 356–366. doi:10.1177/1744629515577876.
- Corey, M.S., Corey, G., Corey, C. (2014). *Group process and practice (ed. 9)*. United States of America : Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Creswell. J.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (ed.3)*. Alihbahasa: A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chiang, H. M. (2014). A parent education program for parents of Chinese American children with autism spektrum disorders (ASDs) a pilot study. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 29(2), 88-94.
- Cheremshynski, C., Lucyshyn, J. M., & Olson, D. L. (2013). Implementation of a culturally appropriate positive behavior support plan with a Japanese mother of a child with autism: An experimental and qualitative analysis. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 15(4), 242-253.
- Daulay, N. (2015). Peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan: Kajian Metaanalisis. Dalam *Seminar Nasional Psikologi Positif* (hal. 521–530). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala
- Daulay, N. (2018). *Model stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Daulay, N. (2019). Mengoptimalkan pengasuhan pada anak dengan gangguan spektrum autism. Dalam *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Sidoarjo. Zifatama Jawa.
- Daulay, N. (2020). *Psikologi pengasuhan bagi orang tua dari anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Daulay, N. (2021). Home education for children with autism spektrum disorder during the COVID-19 pandemic: Indonesian mothers experience. *Research in Developmental Disabilities*, 114, 103954.
- Diener, E, Suh, E, Lucas, R, & Smith, H. (2003). Subjective well being; three decades of Progress. *Psychology Bulletin*, 125; 276-302
- Diener, E., & Biswas, R. (2011). *Positive psychology as social change* . New York: Springer.

- Diener, E. (2000). Subjective well being, the science of Happiness and a proposal for a national index. New York: *American Psychologist Association*. Vol 55. No 1, 34-43.
- Diener, E., & Fujita, F. (1995). Resources, personal striving. And subjective well being ; A nomothetic and
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. New Haven and London: Yale University Press.
- Denne, L. D., Hastings, R. P., & Hughes, C. J. (2018). Common approaches to intervention for the support and education of children with autism in the UK: An internet-based parent survey. *International Journal of Developmental Disabilities*, 64(2), 105-112.
- Flippin, M., & Crais, E. R. (2011). The need for more effective father involvement in early autism intervention: A systematic review and recommendations. *Journal of Early Intervention*, 33(1), 24-50.528.
- Forsyth, D.R. (2014). *Group dynamics (ed.6)*. United States of America: wadsworth, Cengage Learning
- Freuler, A. C., Baranek, G. T., Tashjian, C., Watson, L. R., Crais, E. R., & Turner-Brown, L. M. (2014). Parent reflections of experiences of participating in a randomized controlled trial of a behavioral intervention for infants at risk of autism spectrum disorders. *Autism*, 18(5), 519
- Frea, W. D., & Hepburn, S. L. (1999). Teaching parents of children with autism to perform functional assessments to plan interventions for extremely disruptive behaviors. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 1(2), 112-122.
- Gerhart J, O'Mahony S, Abrams I, et al. (2016). A pilot test of a mindfulness-based communication training to enhance resilience in palliative care professionals. *J Contextual Behav Sci*. 5:89–96
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Gibbs, J., Underdown, A., Stevens, M., Newberry, J., & Liabo, K. (2003). *Group-based parenting programmes can reduce behavior problem of children age 3-12 years*. What works for Children Group Evidence. Diunduh dari <http://www.whatworksforchildren.org.uk/docs/Nuggets/pdfs/parenting520nugget.pdf>.
- Goldhagen BE, Kingsolver K, Stinnett SS, et al. (2015). Stress and burnout in residents: impact of mindfulness-based resilience training. *Adv Med Educ Pract*. 6:525–32.
- Ha, V.S., Whittaker, A., Whittaker, M., & Rodger, S. (2014). Living with autism spektrum disorder in Hanoi, Vietnam. *Social Science & Medicine*, 120, 278-285
- Hartley, S., Barker, E., Seltzer, M., Floyd, F., Greenberg, J., Orsmond, G., & Bolt, D. (2010). The relative risk and timing of divorce in families of children with an autism

spektrum disorder. *Journal of Family Psychology*, 24(4), 449–457. doi:10.1037/a0019847.

- Hastings, R. P., Kovshoff, H., Brown, T., Ward, N. J., Espinosa, F. D., & Remington, B. (2005). Coping strategies in mothers and fathers of preschool and school-age children with autism. *Autism*, 9(4), 377-391.
- Hastings, R.P., & Beck, A. (2004). Practitioner review: Stress intervention for parent and of children with intellectual disabilities. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(8), 1338-1349. doi:10.1111/j.146907610.2004.00357.x.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress : A Meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spektrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 43, 629–642. doi:10.1007/s10803-012-1604-y.
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” terhadap stres pengasuhan pada ibu dari anak autis. *Psikoislamika*, 10, 29–40.
- Johnson, C. A., ft Johnson, F. P. (2001). *Joining Together: Croup Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lim, H. (2002). The Impact of Parenting Stres and Social Support on Psychological Well Being of Korean Mothers of Children with Mental Retardation. (*Doctoral dissertation*). Retrieved from ProQuest Dissertation and Theses. UMI Number : 3059454
- Luther, E. H., Canham, D. L., & Cureton, V. Y. (2005). Coping and social support for parents of children with autism. *The Journal of School Nursing*, 21(1), 40–47.
- Majoko, T., & Dudu, A. (2020). Parents’ strategies for home educating their children with Autism Spektrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1-5. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- Malik, F. (2018). Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1).
- Mahoney, G., & Perales, F. (2003). Using relationship-focused intervention to enhance the social—emotional functioning of young children with autism spectrum disorders. *Topics in Early Childhood Special Education*, 23(2), 74-86.
- McAleese, A., Lavery, C., & Dyer, K. F. (2014). Evaluating a psychoeducational, therapeutic group for parents of children with autism spektrum disorder. *Child Care in Practice*, 20(2), 162-181.

- Masson, R.L., Jacobs, E.E., Harvill, R.L., & Schimmel, C.J. (2012). *Group counseling: Intervention and techniques*. Canada: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- McKeown, K. (2000). *A guide to what works in family support services for vulnerable families*. Diakses dari: <http://hse.openrepository.com/hse/bitstream/10147283035/1/Guidetowhatworks.pdf>,
- Mehta DH, Perez GK, Traeger L, et al. (2016). Building resiliency in a palliative care team: a pilot study. *J Pain Symptom Manage*. 51:604–8.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Mukhtar, D. Y. (2017). *Pengaruh group-based parenting support terhadap stres pengasuhan orang tua yang mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Neuman, W.L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (ed.5)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ohan, J., Leung, D., & Johnston, C. (2000). The parenting sense of competence scale: Evidence of a stable factor structure and validity. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 32, 251–261.
- Pamungkas, A. (2015). *Pelatihan keterampilan pengasuhan autis untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis*. Diunduh dari: www.journaluad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/viewFile/3201/1805.
- Pembangunan Pusat Layanan Autis di Indonesia. (2014). *Pembangunan pusat layanan autis di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Perry, A. (2004). A model of stress in families of children with developmental disabilities : Clinical and research applications conceptualization of stress. *Journal on Developmental Disabilities*, 11(1), 1–16.
- Pillay, M., Alderson-Day, B., Wright, B., Williams, C., & Urwin, B. (2011). Autism Spectrum Conditions-Enhancing Nurture and Development (ASCEND): An evaluation of intervention support groups for parents. *Clinical child psychology and psychiatry*, 16(1), 5-20.
- Pipe TB , Buchda VL, Launder S, et al. (2012). Building personal and professional resources of resilience and agility in the healthcare workplace. *Stress Health*. 28:11–22
- Preyde, M., VanDonge, C., Carter, J., Lazure-Valconi, K., White, S., Ashbourne, G., ... Cameron, G. (2015). Parents of youth in intensive mental health treatment: Associations

between emotional and behavioral disorders and parental sense of competence. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 32(4), 317–327. doi:10.1007/s10560-014-0375-z.

- Pruitt, M. M., Willis, K., Timmons, L., & Ekas, N. V. (2016). The impact of maternal, child, and family characteristics on the daily well-being and parenting experiences of mothers of children with autism spectrum disorder. *Autism*, 20(8), 973–985. doi:10.1177/1362361315620409.
- Purbasafir, T. F. (2018). *Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autism*. (Tesis). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials : A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. In S. Fiske (Ed.), *Annual review of psychology*, 52. 141-166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57. 1069-1081.
- Sadeghi, S., Pouretamad, H. R., & Shalani, B. (2021). Internet-based versus face-to-face intervention training for parents of young children with excessive screen-time and autism spektrum disorder–like symptoms: a comparative study. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1-12.
- Safitri, Y. N. (2019). *Kesejahteraan Subjektif Ayah yang Memiliki Anak Autisme*. Tesis. Universitas Medan Area.
- Saifuddin, A. (2019). *Penelitian eksperimen dalam psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sa'diyah, S. (2016). Gambaran psychological well-being dan stres pengasuhan ibu dengan Anak AUTIS. Seminar Asean. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions (3ed ed)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E., & Smith, T. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Schultz, T.R., Schmidt, C.T., & Stichter, J.P. (2011). A review of parent education programs for parents of children with autism spektrum disorders. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(2), 96-104.doi:10.1177/1088357610397346.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., Campbell, D.T.(2002). *Experimental and quasi-experimental design: For generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sin, N. L., & Lyubomirsky, S. (2009). Enhancing well-being and alleviating depressive symptoms with positive psychology interventions: A practice-friendly meta-analysis. *Journal of clinical psychology*, 65(5), 467-487.

- Sood A, Sharma V, Schroeder DR, et al. (2014). Stress Management and Resiliency Training (SMART) program among Department of Radiology faculty: a pilot randomized clinical trial. *Explore*.10:358–63
- Sriwidadi, T. (2011). Penggunaan uji mann-whitney pada analisis pengaruh pelatihan wiraniaga dalam penjualan produk baru. *Binus Business Review*, 2(2), 751-762.
- Steiner, A. M. (2011). A strength-based approach to parent education for children with autism. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 178-190.
- Supranto, J. (2002). *Statistik teori dan aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Syahidah, H., & Psi, U. K. S. (2019). *Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi. Universitas muhammadiyah surakarta.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed methodology: Mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Alih bahasa: B.P. Priadi. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Timmons, L. (2015). *The effectiveness of a gratitude intervention at improving well-being for parents of children with autism spectrum disorder*. Texas, Christian University.
- Tonge, B., Brereton, A., Kiomall, M., Mackinnon, A., King, N., & Rinehart, N. (2006). Effects on parental mental health of an education and skills training program for parents of young children with autism: A randomized controlled trial. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 45(5), 561-569.
- Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy* oxford university press. Chicago:Lyceum Books, Inc
- White, S.C. (2014). Inner wellbeing : concept & validation of a new approach to subjective perception of wellbeing-India. *Social indicators research*. 119 (2).
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zablotsky, B., Bradshaw, C. P., & Stuart, E. A. (2013). The association between mental health, stress, and coping supports in mothers of children with autism spektrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43, 1380–1393. doi:10.1007/s10803-012-1693-7.

LAMPIRAN

Medan, Juni 2021

Dengan Hormat,

Semoga rahmat dan hidayah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada kita semua. Aamiin....

Izinkan kami memperkenalkan diri, saya Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog dan Dr. Nefi Darmayanti, M.Si, Psikolog, sedang meneliti tentang pengalaman pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis di masa pandemi. Bagi saya pribadi, anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh ketangguhan dan kesabaran Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data terkait pengasuhan Orang tua yang memiliki anak dengan karakteristik istimewa. Keuntungan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kapasitas kepribadian Orang tua dan potensi-potensi positif yang dimiliki terkait pengasuhan Orang tua secara maksimal. Penelitian ini juga berpeluang mengungkapkan pengalaman tertekan dan kebahagiaan yang orang tua alami selama mengasuh anak-anak spesial. Sangat diharapkan Orang tua untuk memberikan jawaban yang sejujurnya sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dialami pada saat ini. Pada lembaran data diri, tidak perlu mencantumkan nama orang tua dan nama anak. Seluruh jawaban yang Orang tua berikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas bantuan kerjasama dan partisipasi, serta keiklasan dan ketulusan yang Orang tua berikan, sebelumnya saya haturkan terima kasih. Semoga Tuhan selalu memberikan kebahagiaan dan kekuatan kepada kita semua. Aamiin.

Peneliti

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si, Psikolog

SURAT PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Tujuan Penelitian ini :

Untuk mendapatkan data terkait pengasuhan Orang tua yang memiliki anak dengan karakteristik istimewa.

Keterlibatan Orang tua :

Pada penelitian ini, peneliti membutuhkan kesediaan Orang tua untuk berkenan meluangkan waktu, dan bersedia mengisi skala penelitian ini, dengan maksud untuk :

1. Mendapatkan keterangan mengenai perasaan dan pengalaman Orang tua selama mengasuh anak-anak spesial, terutama selama pandemi.
2. Meminta Orang tua membaca dengan teliti dan menandatangani surat persetujuan sebagai responden dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini bersifat sukarela, apabila calon responden tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti sangat menghargai keputusan tersebut.

Dengan ini saya (sebagai responden penelitian) menyatakan bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi :
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.

Medan, Juni 2021

Yang membuat pernyataan

(Peneliti)

(Responden Penelitian)

Data Diri Orang Tua

- Usia :
- Suku :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Pendidikan :
- Jumlah anak :

- Pendapatan perbulan:

- kurang dari Rp. 1.000.000
 Rp.1.000.000 – Rp.3.000.000
 Rp.3.000.000-Rp. 5.000.000

- Rp.5.000.000 – Rp. 7.000.000
 Rp.7.000.000 - Rp.10.000.000
 lebih dari Rp.10.000.000

- Status pernikahan :

- Menikah
 Bercerai

- Berpisah tanpa keterangan
 Janda (pasangan meninggal)

- Usia anak :
- Jenis kelamin anak :
- Anak ke _____ dari _____ bersaudara

- **Apabila anak terdiagnosa autisme, maka :**

1. Usia pertama kali anak terdiagnosa autisme : _____ tahun
2. Tingkat keparahan anak terdiagnosa autisme (berdasarkan data dari dokter/psikolog) : _____ **mild (ringan)**
_____ **moderate (sedang)**
_____ **severe (parah)**

SKALA KESEJAHTERAAN

Petunjuk pengisian :

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan terkait pengalaman-pengalaman Orang tua dalam mengasuh anak. Kami berharap Orang tua dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan di bawah ini, kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan yang paling menggambarkan kondisi diri Orang tua.

SS : apabila Orang tua **Sangat Sesuai** dengan isi pernyataan tersebut

S : apabila Orang tua **Sesuai** dengan isi pernyataan tersebut

N : apabila Orang tua **Tidak Dapat Menentukan Dengan Pasti**

TS : apabila Orang tua **Tidak Sesuai** dengan isi pernyataan tersebut

STS : apabila Orang tua **Sangat Tidak Sesuai** dengan isi pernyataan tersebut

Seluruh jawaban Orang tua sangat dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Pendapatan yang saya peroleh mampu untuk membantu kebutuhan rumah tangga khususnya kondisi sekarang ini.					
2.	Di tengah wabah Covid 19 ini, saya hampir tidak pernah memberi sumbangan untuk kegiatan amal karena tidak memiliki uang yang cukup					
3.	Kondisi lockdown sekarang ini, masih tersedianya kebutuhan makanan yang cukup dalam rumah saya					
4.	Saat saya membutuhkan bantuan, orang lain bersedia membantu saya.					
5.	Saat kondisi sekarang ini, kelompok sosial di tempat tinggal saya mau membantu masyarakatnya yang sedang membutuhkan					
6.	Keluarga saya kurang berkenan bila diajak membahas masalah saya					
7.	Saya dan pasangan saling terbuka dalam banyak hal					
8.	Saya hampir tidak pernah membicarakan masalah apapun kepada orang tua saya.					

9.	Saya tidak merasa terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi					
10	Saya merasa sehat					
11	Saya mampu meraih apa yang saya inginkan					
12	Saya yakin dapat mengatasi permasalahan dalam hidup saya					
13	Saya ragu dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain					
14	Saya memiliki iman kepada Tuhan					
15	Saya sering merasa gelisah					
16	Saya merasa puas dengan kehidupan yang saya jalani					

DATA PRE-TEST KESEJAHTERAAN

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
A	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	1	2
B	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	2	2
C	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	4	3	4	2	2
D	2	2	4	3	2	5	5	4	4	5	2	4	2	5	2	2
E	3	4	4	4	3	1	1	1	2	1	4	2	2	1	4	4
F	2	3	2	5	2	4	2	4	4	5	2	5	3	5	5	1
G	3	2	3	4	1	2	4	5	1	1	1	1	2	4	4	5
H	4	1	4	5	3	5	5	3	2	5	3	4	3	5	3	3
I	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2
J	3	4	4	4	3	5	5	4	2	4	2	4	4	5	4	3

DATA POST-TEST KESEJAHTERAAN

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
A	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	5	4	4
B	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	2	1
C	3	2	4	4	2	4	4	3	1	4	3	3	3	4	4	4
D	2	2	4	4	2	4	5	4	2	4	2	2	4	4	4	4
E	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	2
F	3	2	4	3	1	5	4	3	1	1	1	2	2	3	4	5
G	3	4	4	4	3	5	5	4	2	4	2	4	4	5	4	3
H	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	2	1
I	3	1	4	2	5	2	3	3	4	5	5	3	3	5	4	1
J	2	2	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	5	2	4

HASIL UJI COBA RELIABILITAS SKALA KESEJAHTERAAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.856	16

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.551	3.288	3.864	.576	1.175	.033	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	53.00	61.242	.474	.	.843
VAR00002	53.30	58.226	.663	.	.833
VAR00003	53.21	59.118	.556	.	.838
VAR00004	53.41	60.211	.472	.	.843
VAR00005	53.29	59.900	.524	.	.840
VAR00006	53.42	60.407	.394	.	.847
VAR00007	53.33	60.254	.478	.	.842
VAR00008	53.26	61.373	.454	.	.844
VAR00009	53.51	60.429	.337	.	.852
VAR00010	53.18	60.393	.418	.	.846
VAR00011	53.54	61.638	.349	.	.849
VAR00012	53.50	59.349	.469	.	.843
VAR00013	52.96	62.700	.364	.	.848
VAR00014	53.16	58.990	.558	.	.838
VAR00015	53.00	61.242	.474	.	.843
VAR00016	53.30	58.226	.663	.	.833

HASIL PENELITIAN RELIABILITAS SKALA KESEJAHTERAAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.819	.804	16

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.495	1.750	4.500	2.750	2.571	.472	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52.2500	57.841	.607	.	.798
VAR00002	52.6667	63.879	.172	.	.826
VAR00003	52.1667	57.424	.741	.	.792
VAR00004	52.1667	69.970	-.236	.	.836
VAR00005	52.5000	56.636	.771	.	.789
VAR00006	52.6667	50.424	.765	.	.780
VAR00007	51.6667	59.697	.557	.	.802
VAR00008	52.8333	53.061	.736	.	.785
VAR00009	52.2500	58.932	.600	.	.800
VAR00010	51.6667	59.152	.601	.	.800
VAR00011	52.2500	59.659	.478	.	.806
VAR00012	52.0000	59.636	.624	.	.800
VAR00013	52.5833	52.265	.793	.	.780
VAR00014	51.4167	57.538	.696	.	.794
VAR00015	53.5000	72.636	-.320	.	.857
VAR00016	54.1667	77.606	-.685	.	.865

HASIL PENELITIAN
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
stres	20	67.75	12.912	50	103
kelompok ekperimen	20	1.50	.513	1	2

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kelompok ekperimen - stres	Negative Ranks	20 ^a	10.50	210.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		

- a. kelompok ekperimen < stres
b. kelompok ekperimen > stres
c. kelompok ekperimen = stres

Test Statistics^a

	kelompok ekperimen - stres
Z	-3.921 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
kesejahteraan	20	56.20	7.230	41	66
kondisi	20	1.50	.513	1	2

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kondisi - kesejahteraan	Negative Ranks	20 ^a	10.50	210.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		

- a. kondisi < kesejahteraan
b. kondisi > kesejahteraan
c. kondisi = kesejahteraan

Test Statistics^a

	kondisi - kesejahteraan
Z	-3.922 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
TERAKREDITASI B
SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

b. Based on positive ranks.

9 Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan
Email: slbnautissumut@gmail.com

Medan, 13 September 2021

Nomor : 412.8/227SLBN.AUTIS.SU/IX/2021
Lamp. : -
Perihal : *Keterangan telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Autis Sumatera Utara*

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara
di-
Medan

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd
NIP : 19731022 200604 1 003
Pangkat / Golongan : PEMBINA,IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog
NIP : 198212092009122002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ III d
Jabatan : Lektor Kepala
Judul : Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis dalam Melaksanakan Home Education di Masa Pandemi Covid-19

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SLB Negeri Autis Sumatera Utara pada tanggal 12 Juni 2021 s.d 03 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara



CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd
PEMBINA IV/a
NIP. 19731022 200604 1 003



UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Telp. +62274 550435, Faks. +62274 550436
http://psikologi.ugm.ac.id, E-mail: fps@ugm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 5450/UN1/FPSi.1.1/PSS3/KM.00.00/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UGM, dengan ini menerangkan bahwa:

nama : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.
NIM : 15/390544/SPS/03675
tanggal masuk : 25 Agustus 2015
tanggal lulus : 7 Januari 2019
tempat, tanggal lahir : Medan, 9 Desember 1982
alamat : Jalan Juang 45, no 22, Lau Dendang, Medan 20371

adalah alumni Program Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi UGM, yang bersangkutan mendapatkan izin dari Ketua Program Studi Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi UGM dan Dr.Desvi Yanti Mukhtar, M.Si. (Alumni Program Doktor Ilmu Psikologi UGM angkatan 2014), untuk menggunakan modul: *Group-Based Parenting Support* untuk Orang Tua yang Mengasuh Anak dengan Gangguan *Spectrum* Autis., modul tersebut telah mendapatkan HAKI. Surat keterangan ini untuk kelengkapan administrasi pengajuan surat izin praktik psikolog ke HIMPSI.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

22 September 2021
Wakil Dekan Bidang
Akademik dan
Kemahasiswaan,



Dr. Nida Ul Hasanat, M.Si.
NIP 196212041989032001